

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN KEAGAMAAN PADA SISWA
DI SMA NEGERI 1 PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

ASRI WIYANTI
NIM 11110040



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KEAGAMAAN PADA SISWA
DI SMAN 1 PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

ASRI WIYANTI
NIM: 11110040



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KEAGAMAAN PADA SISWA
DI SMAN 1 PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:
ASRI WIYANTI
NIM 11110040

Telah disetujui,
Pada tanggal, 17 Juni 2015

Oleh
Dosen Pembimbing


Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KEAGAMAAN PADA SISWA
DI SMAN 1 PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Asri Wiyanti (11110040)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

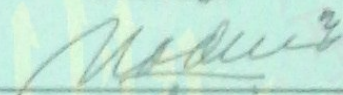
serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

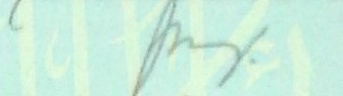
Panitia Ujian

Tanda Tangan

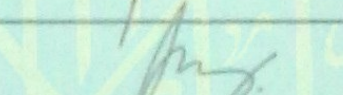
Ketua Sidang
Dr. H. M. Padli, M. Pd. I
NIP. 196512051994021003

: 

Sekretaris Sidang
Muhtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

: 

Pembimbing
Muhtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

: 

Penguji Utama
Dr. H. Mulyono, M. A
NIP. 196606262005011003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan


Dr. H. Nur An, M. Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Ilmiah ini Kepada:

Ayah dan Bundaku tercinta

orang yang paling berjasa dalam hidupku

yang diwajibkan Allah SWT atas kita untuk berbakti kepada mereka

dalam keadaan sepi atau ramai, dimanapun dan kapanpun

Seluruh keluargaku, adik-adikku yang selalu memberikan motivasi,

dan selalu mendo'akanku

Guru-guruku, Ustad-ustadku, Dosen, Pembimbingku

yang mencurahkan ilmu baik diwaktu sulit atau lapang

dari semasa kecil hingga saat ini

Sahabat-sahabatku yang memberikan arti sebuah persahabatan

yang tidak terbatas

dan tidak lupa kepada orang-orang yang senantiasa dekat di kehidupanku mewarnai hidupku

yang tak akan bisa terlupakan

MOTTO

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ
هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. An Nahl: 36)¹

¹ Al Qur'an Terjemah, Kudus, QS. An – Nahl ayat 36

Muhtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Asri Wiyanti
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Juni 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asri Wiyanti

NIM : 11110040

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Muhtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan karunia kepada hambanya dengan tiada batas. Salawa serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita. Nabi Muhammad Rasulullah SAW, segenap keluarga para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti jejaknya samapai akhir zaman.

Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah SWT, penelitian tentang **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan** ini dapat penulis selesaikan.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini peneliti menyadari sebagai manusia biasa pasti memiliki kekurangan dalam pelaporan atau penulisan skripsi ini. terselesainya skripsi ini tidak terlepas oleh bimbingan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan hormat, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kepada:

1. Ayah dan Ibu orang-orang yang sangat berjasa, yang dengan sabar memberikan, mengasuh, membimbing dengan ikhlas dan senantiasa meridhloi langkah-langkah penulis dalam mencari ilmu, hanya dengan harapan menjadi orang yang berbakti kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M. Ag, selaku pembimbing yang telah rela meluangkan waktu hanya untuk memberi pengarah, bimbingan dalam penulisan skripsi
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah sudi mentranfer ilmu (pengetahuan tentang nilai/ akhlaq) sehingga yang awalnya tidak tahu apa-apa sampai mengerti.
7. Adik-adikku yang selalu memberiku dorongan dan kepercayaan.
8. Sahabat dan kawan-kawanku yang telah membantu pada waktu yang sulit.

Tiada patut kata yang terucap kecuali *Jaza kumullah khoiron jaza* semoga Allah SWT mengampuni dosa dan menerima semua amal ibadah kita.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis, kritik dan saran selalu penulis harapkan agar tetap pada proses perbaikan.

Malang, 17 Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I** : Pedoman Interview
- Lampiran II** : Denah Ruang dan Kelas SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran III** : Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran IV** : Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran V** : Keadaan Guru di SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran VI** : Keadaan Karyawan di SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran VII** : Gambar – Gambar Penelitian
- Lmpiran VIII** : Transkrip Wawancara
- Lampiran IX** : Surat Izin Penelitian dari Fakultas ke SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran X** : Surat Izin Penelitian dari Fakultas ke Bakesbangpol
- Lampiran XI** : Surat Izin Penelitian dari Bakesbangpol ke SMA Negeri 1 Pandaan
- Lampiran XII** : Bukti Konsultasi
- Lampiran XIII** : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Strategi.....	10
1. Pengertian Strategi.....	10
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	16

3. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
4. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
5. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam.....	29
C. Kesadaran Keagamaan	31
1. Pengertian Kesadaran Keagamaan	31
2. Bentuk – Bentuk Kesadaran Keagamaan.....	35
3. Aspek – Aspek Kesadaran Keagamaan.....	37
4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Keagamaan..	49
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisa Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
H. Tahap - tahap Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	68
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pandaan.....	68
1. Profil SMA Negeri 1 Pandaan.....	68
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Pandaan	69
3. Tujuan SMA Negeri 1 Pandaan.....	70
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pandaan.....	71
5. Jumlah Keseluruhan Siswa SMA Negeri 1 Pandaan.....	75
6. Keadaan Guru dan Karyawan.....	75

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pandaan.....	76
B. Paparan Data	83
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan ...	83
2. Langkah – langkah yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.....	89
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.....	91
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	94
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.....	94
2. Langkah – langkah yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan	99
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.....	101
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA MAHASISWA	

مستخلص البحث

وييني، العصري، ٢٠١٥ استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في دينية زيادة الوعي لدى تلاميذ في المدرسة الثانوية العليا واحدة فاندائان

قسم التربية .كلية العلوم والتعليم طريقه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج زقاق، رسالة الإسلامية المجتهد، ماستر الدين :،. المشرف

الاستراتيجية، معلمي التربية الإسلامية والتوعية الدينية :كلمات البحث

الوعي الديني تشمل الشعور الديني، والخبرة الإله، والإيمان، والمواقف والسلوك من الدين المنظم في النظام العقلي للشخصية. وبناء على هذه الفكرة، هذا البحث إلى تحديد ما يلي: (١) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب في المدرسة ويهدف الثانوية العليا واحدة فاندائان (٢) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب في المدرسة الثانوية العليا واحدة فاندائان (٣) دعم العوامل والمعوقات التي تواجه معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب في المدرسة الثانوية العليا واحدة فاندائان

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي وصفي، والتي في الحصول على هذه البيانات يستخدم الكاتب أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. أما بالنسبة لتحليل البيانات، يستخدم الكاتب التحليل الوصفي من قبل مايلز وهوبرمان، فضلا عن تحليل نسبة من نقاط البيانات

المدرسة نتائج البحث الميداني توضح ما يلي: (١) استراتيجيات تفضل معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني للطلاب في تشغيل دور المعلمين في عام المعلم في التواصل، ابتكار، التحرر، والمحولات، وحافز للطلاب، ولكن في فاندائان نيجيري واحد الثانوية العليا هذه المدرسة من زيادة دور معلم التربية الإسلامية والتي تتوافق مع متطلبات المنهج المنهج في عام ٢٠١٣ (٢) الخطوة - خطوة معلمي بين أمور أخرى: (أ) ربط فاندائان نيجيري واحد المدرسة الثانوية العليا الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب في مصنوعة الإعداد الدقيق للتعليم، وذلك (موضوعات التربية الإسلامية مع الحياة الطلابية أن له علاقة مع ما حدث في الحي، (ب) (٣) العوامل الداعمة لاستراتيجية .إعطاء انطباع للطلاب أن المعلم كان مثاليا، (ج) تثير العواطف الإيجابية للطلاب للقيام بأنشطة دينية معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب من بينها (أ) توافر المسجد كمركز لتطوير التربية الإسلامية واسعة - التعود الطلاب على حب القرآن والسنة، (مجموعة من الكتب - الكتب والكتب - الكتب المتعلقة بالدين والعلم والتكنولوجيا، (ب) الأنشطة الإضافية التي (والعوامل التي تحول دون دور معلمي التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي الديني لدى الطلاب من بينها (أ) تديرها أقل من الحد الأقصى بسبب كثافة الدرس ساعة إعاقة، (ب) حالة المدرسة الجديدة تنفيذ التدريس نظامين وأنشطة التعلم في الفصل الدراسي الجديد - وهذا النظام الجديد نظام الائتمان الفصل الدراسي

ABSTRACT

Wiyanti, Asri, 2015, Strategies Islamic Education Teachers in Religious Awareness Increase in Students at SMAN 1 Pandaan Pasuruan, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Mujtahid, M. Ag.

Keywords: strategy, PAI Teachers, Religious Awareness

Religious consciousness include religious sense, experience deity, faith, attitudes and behavior of organized religion in the mental system of personality. Based on that idea, this research aims to determine: 1) Strategy Islamic Education Teachers in raising religious awareness in students at SMAN 1 Pandaan; 2) Step - Islamic Education Teachers step in raising religious awareness in students at SMAN 1 Pandaan; 3) Supporting factors and obstacles facing the Islamic Education Teachers in raising religious awareness in students at SMAN 1 Pandaan.

This study uses descriptive qualitative research approach, which in obtaining these data the author uses the method of observation, interviews and documents. As for the data analysis, the writer uses descriptive analysis by Miles and Huberman, as well as analysis of the percentage of the data points.

The results of field research explains that: 1) Strategies undertaken Islamic Education Teachers in raising religious awareness of students in SMA Negeri 1 Pandaan is the role of teachers in general the teacher as a communicator, innovator, emancipator, transformer, and a motivator for students, but The role of teachers in schools of Islamic education increases the curriculum syllabus in accordance with the demands of 2013; 2) Step - Islamic Education Teachers step in raising religious awareness in students in SMA Negeri 1 Pandaan among others: (a) linking PAI subject to student life that has to do with what happened in the neighborhood, (b) make preparations to teach mature, so as to give the impression to the students that the teacher was exemplary, (c) arouse positive emotions of students to carry out religious activities; 3) Factors supporting the strategy of Islamic Education teachers in raising religious awareness in students among which (a) the availability of the mosque as a center of Islamic education development and wide - range of books - books and books - books related to religion and Saintek, (b) pembiasaan to the students to love the Qur'an and Sunnah, factors inhibiting the role of teachers of Islamic education in raising awareness among religious on students namely (a) the extra activities that run less than the maximum because of the dense hampered hour lesson, (b) the state of carrying out the two new schools KBM system in the new semester - recently the SKS system.

ABSTRAK

Wiyanti, Asri, 2015, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMAN 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Mujtahid, M. Ag.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kesadaran Keagamaan

Kesadaran keagamaan meliputi rasa beragama, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan; 2) Langkah – langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan; 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana dalam memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumen. Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman, serta analisis prosentase untuk data angka.

Adapun hasil penelitian dilapangan menjelaskan bahwa: 1) Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan adalah menjalankan peran guru pada umumnya yakni guru sebagai komunikator, inovator, emansipator, transformator, dan motivator bagi siswanya, akan tetapi di sekolah ini peran guru Pendidikan Agama Islam bertambah yakni sesuai dengan tuntutan silabus kurikulum 2013; 2) Langkah – langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan antara lain: (a) mengaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan siswa yang ada kaitannya dengan apa yang berlaku di lingkungan sekitar, (b) membuat persiapan mengajar yang matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh, (c) membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan; 3) Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan Pendidikan Agama Islam dan bermacam – macam buku – buku dan kitab – kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek, (b) pembiasaan terhadap siswa untuk mencintai Al Qur'an dan Sunnah, Faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran, (b) keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup.¹ Proses pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik, bila lingkungan yang diciptakan oleh pendidik mempunyai sifat – sifat yang utuh, sehat dan seimbang.

Profesi yang dimiliki guru sebagai pendidik di sekolah tidak dapat dipandang ringan. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia merelakan dirinya untuk memikul beban dan tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua. Dimana orangtua yang telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus di tumbuhkan dan dibina pada anak didik. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan ke otak anak didiknya atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapannya saja.² Apabila para guru hanya menjalankan tugasnya dengan mengajar saja, tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problematika anak didik, sehingga hubungannya dengan anak didik tidak begitu dekat, maka bagi anak – anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang baik di lingkungan keluarga, juga tidak akan mendapatkan bimbingan yang baik di sekolah pula.

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.8

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CVHaji Masagung, 1989), hlm.126

Anak akan menghadapi berbagai macam problema yang berhubungan dengan sekolah, pengajaran, teman - teman, peraturan dan lain sebagainya, yang akan menambah sukarnya anak untuk beradaptasi dan nantinya akan membawa dampak timbul kelakuan yang kurang baik terhadap pribadi anak itu sendiri.

Kreativitas guru – guru PAI dalam segala kegiatan di bidang pendidikan betul – betul dibutuhkan guna meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ekstrakurikuler kurang berkaitan dalam membentuk kesadaran keagamaan pada siswa, sehingga pembelajaran mendapat nilai bagus sedangkan sikap mendapat nilai yang nihil. Apalagi guru PAI merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai – nilai dan norma – norma kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses penyelamatan nilai dan norma melalui proses pendidikan yang diusahakan terciptanya nilai – nilai baru.

Tidak hanya bagi guru agama saja melainkan juga bagi semua guru yang berada di sekolah tersebut untuk ikut meningkatkan kesadaran keagamaan bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan kerjasama guru – guru PAI dengan guru – guru lainnya dalam rangka meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan. Jika para guru tidak mampu memberikan teladan yang baik terhadap murid – muridnya, maka ucapan serta nasihat – nasihat guru akan diremehkan oleh anak didiknya.

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek – praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan karena praktek – praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya.

Disamping praktek ibadah, anak didik juga harus dibiasakan dalam hal tingkah laku, agar ia mampu mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orangtua maupun terhadap teman sebayanya. Dan disini, anak didik juga harus ditunjukkan mana yang diperintah dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Bila berbicara tentang pendidikan agama tentunya tidak terlepas dari strategi guru dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan pendidikan. Peningkatan kesadaran keagamaan siswa di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah.

Adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah. Hal ini tidaklah luput dari kreativitas – kreativitas para guru, khususnya guru PAI yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi anak didiknya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih SMA Negeri 1 Pandaan sebagai objek penelitiannya. Yang melatarbelakangi peningkatan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan adalah karena tuntutan kurikulum. Yakni tuntutan kurikulum untuk merealisasikan teori – teori di kurikulum untuk di implementasikan. Juga untuk membentuk budaya iman dan takwa pada masing – masing pribadi siswa. Serta untuk merealisasikan program sekolah untuk menjalankan 5S: Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan peningkatan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan yaitu untuk membelajari siswa siswi SMA Negeri 1 Pandaan serta membangun kepedulian siswa terhadap mushola, walaupun pada awalnya sistem terpaksa

dengan absen, tapi lama kelamaan mereka akhirnya mempunyai kesadaran diri dan ringan menjalankannya tanpa harus dipaksa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sekolah ini melakukan pengembangan PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa, seperti tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan misalnya setiap satu bulan sekali mengadakan khataman Al Qur'an dengan perwakilan 1 kelas 2 orang, yang dilaksanakan setelah shalat Jum'at, mengadakan shalat Dhuhur berjama'ah di jam istirahat kedua, pengajian dua bulan sekali, shalat Dhuha dan hafalan Al – Qur'an.

Islam menghendaki agar manusia dididik sehingga ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.³ Sehubungan dengan kenyataan yang ada, hal ini membuat penulis tertarik untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan. Untuk mengungkap hal itu, penulis mengambil judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan ini peneliti fokuskan pada perumusan masalah tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan. Dari pernyataan tersebut, secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 8

2. Bagaimana langkah – langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
2. Untuk mendeskripsikan proses peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.

2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Lembaga
 - a. Memberi tambahan informasi kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Memberi tambahan informasi dan masukan untuk mengambil suatu kebijakan dalam rangka membina siswa di sekolah dan diharapkan dapat membantu memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
 - b. Memperkaya dan menambah teori dalam dunia kependidikan.
3. Bagi Penulis
 - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti sendiri.
 - b. Memperoleh suatu pengalaman yang berharga serta wawasan pengalaman bila terjun di masyarakat sekolah.

D. Penegasan Istilah

1. Strategi

Strategi adalah suatu rencana seorang pendidik dalam proses mentrasfer ilmu kepada peserta didik (siswa).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang senantiasa bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

2. Kesadaran Keagamaan

Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa beragama, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari

kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek – aspek afektif, kognitif dan motorik.⁴

E. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I ; Pendahuluan merupakan gambaran yang secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II ; Kajian Pustaka membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang meliputi: *Pertama*, kajian pustaka mengenai pengertian Guru PAI, syarat dan tugas Guru PAI, sifat seorang Guru PAI, kode etik Guru PAI, dan kedudukan Guru PAI. *Kedua*, kajian pustaka tentang pengertian kesadaran keagamaan, aspek – aspek kesadaran keagamaan, faktor – faktor yang mempengaruhi kesadaran keagamaan.

BAB III ; Metode Penelitian berisi tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV ; Paparan Data dan Temuan Penelitian berisi tentang deskripsi seluruh kegiatan penelitian. Deskripsi ini meliputi semua hal yang terjadi pada dari observasi awal hingga tiap pertemuan beserta temuan-temuan dan hasil yang ada pada tiap tahap penelitian.

⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), cet III, hlm 37.

BAB V ; Pembahasan Hasil Penelitian berisi tentang arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Tujuan pembahasan ini meliputi: (1) menjawab masalah penelitian, (2) menafsirkan temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan ilmu pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, (5) membuktikan teori yang sudah ada, (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI ; Penutup berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang berdasar pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Sebelum lebih jauh membahas tentang strategi, terlebih dahulu kita perlu mengenal istilah strategi. Secara harfiah kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan¹.

Dalam strategi yang baik terdapat adanya kordinasi tim kerja, yang memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah

¹ Muhaimin., et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 214

“strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan²”.

Menurut J.R. David

“strategi” merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.

Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu³.

Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja yang belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Ketiga, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien⁴.

²Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm. 5

³ Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124

⁴*Ibid*, hlm. 124

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa strategi adalah suatu kegiatan dimana seorang guru dan siswa sama-sama aktif. Untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan *guru-murid* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar⁵.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi secara umum adalah usaha seorang guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang bisa menciptakan suasana terjadinya proses belajar.

Menurut *Newman* dan *Logan*, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.

⁵ Abu Ahmadi, Strategi, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan⁶.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari “strategi” ini adalah suatu rencana seorang pendidik dalam proses mentrasfer ilmu kepada peserta didik (siswa).

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Faktor – faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana antara satu dengan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun ke lima faktor tersebut dalam buku Metode Agama oleh Hj. Zuhairini dkk, yaitu: a) Peserta didik, b) Pendidik (guru), c) Tujuan pendidikan, d) Alat – alat pendidikan, dan e) Lingkungan.⁷

Namun demikian, dalam usaha pembinaan kepribadian muslim siswa di sekolah, peran guru agama sangat dominan. Penampilan seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa supaya berkepribadian muslim. Seorang guru pendidikan agama mempunyai tugas mendidik dan juga mengajar.

Kata Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai dengan sebutan *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah. Mengajar

⁶*Ibid*, hlm. 12

⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.22

ekstra, memberi les tambahan pelajaran. Educator yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidik formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasanya disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya diunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb Al – Alamin* dan *rabb Al – nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan

peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'addib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang senantiasa bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup,

Selain itu juga tanggung jawab Guru PAI juga memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah guru pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah menformulasi syarat – syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209-213

dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, syarat – syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjauannya.

2. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat dapat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila pendidik memiliki jasmani yang mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini, kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

3. Harus mempunyai keahlian dan skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksananya. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan

atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, mampu mendidik anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia bermoral.⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru agama harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadaNya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata – mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

⁹ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm.76

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita mengenal istilah *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat pula. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit – sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak – anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad SAW:

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.¹⁰

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta), hlm. 32-34

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri. Perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif mengklarifikasi peran guru agama antara lain:

a. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

b. Guru sebagai inovator

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan masa depan.

c. Guru sebagai emansipator

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator. Baik dari segi pengetahuannya, keterampilan, maupun dari segi sikapnya. Sehingga dapat mandiri. Seorang guru haruslah penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

d. Guru sebagai transformator dari nilai – nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum, yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai – nilai luhur budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya.

e. Guru sebagai motivator

Fungsi guru sebagai motivator maksudnya adalah seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja secara dinamis dalam mengembangkan dirinya.¹¹

Syaiful Bahri juga berpendapat bahwa banyak sekali peran yang diperlukan oleh guru agama sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, semuanya mempunyai peran yang sama dan harus dilaksanakan, antara lain sebagai korektor, inspiratori, informatori, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.¹²

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar murid – murid berupa bimbingan, memberikan petunjuk, tauladan, kecakapan, keterampilan, nilai – nilai, norma – norma, kesusilaan, kejujuran, sikap dan sifat yang baik sehingga mereka berguna bagi nusa dan bangsa.

Abdurrahman An Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 43 - 48

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm.43

- 1) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- 2) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari – hari.¹³

Menurut Muhaimin, tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan – kekurangan dan kelemahan – kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.44

6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid – muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa, mampu mengemukakan gagasan – gagasan yang besar dari murid – muridnya.¹⁵

2. Sifat Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Muhammad Athiyah Al – Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu¹⁶:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih fisik dan jiwanya.
- c. Ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Bersifat pemaaf, sabar dan sanggup menahan amarah, terbuka dan menjaga kehormatan.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 83

¹⁵ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidika dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pers, 1994),

¹⁶ STAIBN, *Ciri Guru Profesional*, (<http://www.google.com>, diakses 18 Maret 2015)

- e. Mencintai peserta didik.
- f. Mengetahui karakter peserta didik.
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional.
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas.
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, agar seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutNya, maka dia harus memiliki sifat – sifat berikut ini:

- a) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, karena jika seorang pendidik telah memiliki sifat ini maka seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan untuk menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagunganNya.
- b) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan.
- c) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik dengan cara menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.
- f) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.

- g) Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- h) Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga ketika mengajar pendidik akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya.
- i) Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai fenomena kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.
- j) Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.¹⁷

3. Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugasnya sehari – hari, setiap pegawai berpegang teguh kepada kode etik masing – masing, sehingga akan tercipta suatu suasana dan interaksi yang mendukung kelancaran serta tujuan lembaga tersebut termasuk pula pola pendidikan. Bahkan menurut Soetjipto dan Rafllis Kosasi berpendapat bahwa adanya kode etik dalam suatu organisasi profesi tertentu, menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.¹⁸

Menurut Hadari Nawawi istilah kode etik mengandung arti “Sejumlah atau kelompok nilai – nilai atau norma – norma yang menjadi pedoman bagi guru atau

¹⁷ Abdurrahman An – Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 170-175

¹⁸ Soetjipto dan Rafllis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.33

karyawan pendidikan yang memangku keahlian di bidang pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas (pekerjaannya) sehari – hari.”¹⁹

Setiap lembaga, baik instansi pemerintah maupun swasta memiliki kode etik yang berbeda, demikian pula dengan profesi keguruan, termasuk guru pendidikan agama Islam juga memiliki kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya dan dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan, terutama dalam hal bertingkah laku baik sebagai guru pendidikan agama Islam maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi apabila seorang guru melanggar kode etik profesinya, maka ia akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Konsekuensi terakhir dan terberat atas pelanggaran kode etik adalah pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi. Di samping kode etik bagi suatu organisasi profesi kepada pemanggunya dikenakan pula sumpah jabatan.²⁰

Kode etik guru ini merupakan suatu barometer dari semua sikap perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan berpedoman pada kode etik guru ini, diharapkan akan dapat terbentuk figur atau profil guru yang berkepribadian dan berpenampilan yang baik serta senantiasa memperhatikan dan mengembangkan dan mengembangkan profesi keguruannya.

Menurut Imam Al Ghazali, kode etik guru pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung), hlm.118

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 92

- c. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak dengan tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek – jelekkan atau meremehkan bidang studi lainnya.
- f. Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu – ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa baik guru pada umumnya maupun guru pendidikan agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang teguh pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat menjadikannya sebagai guru teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat terjadi. Semakin tinggi kualitas guru, maka semakin baik pula kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik. Guru seperti inilah yang dinamakan dengan guru ideal, karena ia benar – benar dapat berperan serta memfungsikan dirinya sesuai dengan profesi yang dijabatnya.

4. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

²¹ Ibid 16

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah nabi dan rosul. Hal ini terjadi karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang *alim* (berilmu) dalam Islam dihargai tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan; pengetahuan itu sendiri didapat dari belajar dan mengajar. Maka dari sinilah Islam beitu memuliakan guru.²²

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Itudapat kita lihat terutama di pesantren – pesantren Indonesia. Santri membungkukkan badan ketika menghadap kyainya.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung dan rugi dalam arti ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru dengan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai – nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, ssehingga terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut.

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan guru dan murid semakin kurang nilai keagamaannya, penghargaan murid terhadap guru semakin menurun.

²² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.166

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Orang Islam tidak bisa menyangkal bahwa telah terjadi perubahan tentang kualitas hubungan guru dan murid apalagi kalau sudah menyangkut masalah gaji.

C. Kajian Tentang Kesadaran Keagamaan

1. Pengertian Kesadaran Keagamaan

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata sadar “*sadar*” yang mempunyai arti: insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa atau keinsafan.²³ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri seperti keadaan sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban – kewajiban yang berhubungan dengan dengan kepercayaan yang diyakini itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain – lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan agama), beribadat, taat kepada agama.²⁴

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *ad-din, religi*. Kata agama terdiri dari: *a (tidak)* dan *gama (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun.²⁵ Sedangkan secara istilah, agama adalah ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁶

²³ Anton M Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, hlm.

²⁴ Ibid, hlm. 9

²⁵ Jalaudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. III, hlm.12

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm 10

Agama memang membawa peraturan – peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran – ajaran agama dan meninggalkan larangan Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban – kewajiban yang tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan dan tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.²⁷

Agama juga berasal dari kata: religi yang berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti *mengumpulkan, membaca*. Agama memang merupakan kumpulan cara – cara mengabdikan kepada Tuhan, ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religi* juga berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhannya, dan agama lebih lanjut memang mengikat antara manusia dengan Tuhan.²⁸

Intisari yang terkandung dalam istilah – istilah di atas adalah ikatan agama mengandung arti ikatan – ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari – hari, ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Jalaluddin, agama dapat didefinisikan sebagai:

²⁷ Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 9

²⁸ *Ibid*, hlm. 10

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan kepada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan – perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban – kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur terpenting yang ada dalam agama ialah:

1. Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut yang dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
2. Keyakinan manusia: bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidunya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan itu akan hilang pula.

3. Respon yang bersifat emosional dari manusia: Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga respon tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.
4. Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran – ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat – tempat tertentu.

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan dan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan, bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek – aspek afektif, kognitif dan motorik.²⁹

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran – ajaran agama untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

2. Bentuk – Bentuk Kesadaran Keagamaan

²⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), cet III, hlm 37.

Bentuk kesadaran keagamaan didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami Enam Pilar, yaitu sebagai berikut :

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. *Respect* (Respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. *Responsibility* (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. *Fairness* (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. *Caring* (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi [lingkungan](#) hidup.³⁰

3. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama

1. Aspek Kesadaran

a. Pemujaan atau pengalaman spiritual

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F. O’Dea bahwa: perasaan, sikap dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan

³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 167

pengalaman spiritual mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarukannya secara penuh.

Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan maupun pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.³¹ Sehingga dalam hubungannya dengan sesuatu yang suci tersebut dapat membangkitkan daya pikirnya yang selanjutnya mereka menghayati dan meyakini bahwa ada sesuatu yang obyek yang bersifat suci untuk dijadikan sebagai tempat dan tujuan pengabdian diri. Kesadaran ini timbul akibat adanya ungkapan perasaan, sikap dan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

b. Hubungan sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya yakni transendensi pengalaman sehari – harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena:

- 1) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.
- 2) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan.

³¹ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 75

3) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.³²

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari – hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk beragama dan mentaati norma – norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya.

c. Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Robert W Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang.³³

Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar – benar memahami, menghayati dan menjalankan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.

d. Eksperimen

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemampuan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui

³² Ibid, hlm 7 - 8

³³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 147

pengamatan dan penguraian perilaku secara teliti.³⁴ Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis: bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa semakin besar religius seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi.
- 2) Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
- 3) Bahwa orang laki – laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.

Kesadaran juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengalaman agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya, bahwa seorang akan merasa damai dan tentram dalam kehidupannya setelah mereka mendekatkan diri kepada sesuatu yang dipercayainya, yakni Allah SWT dan menyerahkan kembali segala persoalan yang dihadapinya hanya kepadaNya daripada seseorang yang tak kenal agama.

Hal ini akan membuktikan bahwa kesadaran agama akan muncul setelah seseorang mengetahui hasil dari eksperimen tentang agama tersebut benar – benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

2. Dimensi Keagamaan

³⁴ Ibid, hlm 124

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.

a. Dimensi Ideologi.

Bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologi. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Ada tiga kategori kepercayaan, diantaranya kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agama, kemudian kategori kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Illahi dalam penciptaan manusia, dan kategori yang terakhir adalah kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Illahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan penghidmatan kepada sesama manusia.³⁵

Kepercayaan merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Kepercayaan atau mitos dianggap sebagai “filsafat primitif” yang hanya mengungkapkan pemikiran untuk memahami dunia, menjelaskan tentang kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa – dewa dan ibadah. Tetapi kepercayaan merupakan jenis

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), cet I, hlm 43-44

pernyataan manusia yang bersifat kompleks dan dramatis, karena pernyataan ini bersifat kompleks luas dan melibatkan pikiran, perasaan sikap dan sentiment.³⁶

b. Dimensi Ritualistik.

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud dalam perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku – perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa atau menjalankan ritus – ritus khusus pada hari – hari suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya.³⁷

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman – pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan spontan, ia lahir dari niat tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan dan polanya benar – benar alamiah.³⁸ Kegiatan ini dilakukan atas dasar kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang dianggap suci dengan maksud untuk mengabdikan dirinya, karena mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan yang suci tersebut.

Dimensi ini mencakup kegiatan ritual itu sendiri, ketaatan dan hal – hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kegiatan ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek – praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada

³⁶ Thomas F. O'Dea, *op.cit.*, hlm. 79

³⁷ Jaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 45

³⁸ Thomas F. O'Dea, *op.cit.*, hlm.76

penganutnya dapat melaksanakannya. Sedangkan ketaatan mengacu pada tindakan seseorang beragama dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Antara kegiatan ritual dan ketaatan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik maka agama pun mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang rekatif spontan, informal dan khas pribadi pula.³⁹

c. Dimensi Eksperensial.

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan “*religious experience*”. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam.⁴⁰

Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan. Pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang suci, yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama – sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat.⁴¹

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang –

³⁹ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 296

⁴⁰ Jalauddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 45

⁴¹ Thomas F. O’Dea, *op.cit.*, hlm. 44

orang yang beragama minimal memiliki dasar – dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi – tradisi keagamaan.⁴²

d. Dimensi Intelektual.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghipun informasi mengenai fatwa ulama' berkenaan dengan ritus – ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

e. Dimensi Konsekuensial.

Dimensi konsekuensial menunjuk akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari – hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif pada tingkat personal maupun sosial.⁴³

Dimensi ini mengacu kepada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari – hari manusia. Kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan ini harus dikembalikan kepada agama dalam penyelesaiannya agar ditemukan kedamaian dan kesejahteraan. Agama mengatur segala sikap dan perilaku sebagai konsekuensi manusia bahwa sikap dan perilaku

⁴² Roland Robertson, *op.cit.*, hlm. 296-297

⁴³ Jalauddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 46 - 47

tersebut ada pertanggungjawabannya kepada sesuatu yang lebih tinggi derajatnya serta untuk memenuhi atas kebutuhan dan kewajibannya sebagai makhluk beragama.

3. Aspek – Aspek Kesadaran Keagamaan

a. Aspek Afektif dan Konatif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukannya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanya pun akan terasa tentram dan damai. Mereka akan mencintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang yaitu melalui berfikir, manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.

Adapun hal – hal yang berhubungan dengan aspek kognitif antara lain:

1) Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan Qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas – aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis – jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman.

2) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu – nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati – hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.

3) Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

4) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusia, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai – nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

5) Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri

seseorang untuk berperilaku agama secara benar sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.⁴⁴

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan dan keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

c. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang di dalam beragama. Aspek – aspek tersebut meliputi: Kedisiplinan shalat, Menunaikan ibadah puasa, dan Akhlakul karimah

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Setiap insan dengan seluruh perwatakan, ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi insan untuk berinteraksi sejak lahir hingga hayatnya. Oleh karena itu begitu kuat dan bercampur aduknya peranan dua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjukkan perkembangan tubuh atau tingkah laku secara pasti kepada salah satu faktor dari dua faktor ini. Adapun dua faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ini, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal (faktor dari dalam)

⁴⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet VI, hlm. 79 - 80

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dianugerahi insting beragama atau naluri beragama. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*homo devinans*” atau “*homo religious*” yaitu makhluk ber-Tuhan atau makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.⁴⁵

Faktor internal yang dimaksudkan disini adalah faktor yang datang dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosaserta fitrah untuk beragama.

Fitrah disini adalah kemampuan dasar yang suci pada setiap orang yang lahir, yaitu beragama atau kepercayaan adanya Tuhan. Fitrah akan berlangsung lurus atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan usaha orang tua dan lingkungan yang mendidiknya.⁴⁶

Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan yang baik.

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. I, hlm. 136

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet III, hlm. 34 - 35

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga adalah kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma – norma sosial pada diri seseorang.

Pengalaman – pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga juga ikut menentukan cara – cara bertingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya.⁴⁷ Dalam kehidupan manusia, lingkungan keluargalah yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang lebih banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab sebelum mereka mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu akan menerima norma – norma dan pengalaman – pengalaman dari anggota keluarga, terutama dari orangtua. Orangtualah yang sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama.

Sehubungan dengan itu, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak

⁴⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), cet. 11, hlm. 180 - 181

langsung dengan sendirinya akan masuk dan mempengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴⁸

Jadi dengan melalui peran orangtua dan hubungan yang baik antara orangtua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orangtua lah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena sekolah merupakan pengganti dari keluarga, dimana para guru merupakan pengganti dari orangtua.

Untuk mengembangkan fitrah beragama terhadap siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik.⁴⁹

Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan suasana

⁴⁸ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56

⁴⁹ Saymsu Yusuf, *op.cit.*, hlm. 140

keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari – hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio – kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan keluarga dan sekolah.

Pada lingkungan ini seseorang akan berhubungan dengan hal – hal yang asing, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya dihadapkan kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

Dalam masyarakat, seseorang yang terutama dalam masa pubertas akan melaksanakan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai agama maka merekapun akan cenderung berakhlak baik. Begitu sebaliknya, apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral bahkan melanggar norma – norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut.⁵⁰

Dengan demikian, lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa pubertas, hal ini dilakukan dengan pergaulan teman sebaya. Namun peran orangtua di keluarga dan para guru di sekolah senantiasa mengawasi dalam

⁵⁰ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hlm. 141

pergaulan tersebut, jangan sampai terjadi pergaulan yang mengarah ke hal – hal yang melanggar ajaran agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan. Melalui penelitian ini akan dapat diketahui mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan melalui pembelajaran Kurikulum 2013 serta faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual, sebagaimana adanya pada masa sekarang, pada saat penelitian dilakukan.¹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif-deskriptif karena penelitian ini merupakan penelitian yang aktual yang sebagaimana yang ada saat ini. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan kejadian-kejadian, tulisan, maupun lisan dari orang-orang yang nantinya menjadi sumber data mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.

¹ Susetyo. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas* (Bengkulu: FKIP UNIB, 2010), hlm. 11.

² Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kecil.³

Adapun deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data – datanya berupa kata – kata (bukan angka – angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain - lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses.

Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴ Seperti individu, kelompok, lembaga dan lain – lain.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya. Kehadiran peneliti di SMA Negeri 1 Pandaan harus melewati beberapa prosedur. Prosedur tersebut yaitu sebelum melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pandaan, peneliti harus meminta izin kepada instansi pemerintah Kabupaten Pasuruan yakni BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) di Kota Pasuruan. Setelah itu peneliti memberikan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan surat tembusan dari BAKESBANGPOL untuk diserahkan kepada Kepala

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm.9

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.

Sekolah SMA Negeri 1 Pandaan sebagai syarat untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pandaan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pada akhirnya ia akan menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu diharapkan kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di lapangan dan dapat menciptakan hubungan baik dengan dengan informasi kunci.

Kehadiran peneliti disambut sangat baik oleh civitas akademika SMA Negeri 1 Pandaan karena peneliti telah melakukan penelitian awal di SMA Negeri 1 Pandaan hingga peneliti bisa menjalin hubungan baik dengan seluruh civitas akademika di sekolah ini. Hubungan baik ini dimaksudkan agar dapat menimbulkan suatu keakraban, saling pengertian dan adanya suatu kepercayaan terhadap peneliti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data – data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data – data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada saat melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti menggunakan alat perekam atau tape recorder. Sedangkan dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa – peristiwa penting yang muncul selama observasi.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan SMA Negeri 1 Pandaan sebagai objek dalam penelitian ini, sekolah tersebut terletak di:

Alamat : Jl. Dr. Sutomo

Kecamatan : Pandaan

Kabupaten/ Kota : Pasuruan

Propinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 67156

No Telp : (0343) 631593

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pandaan sebagai tempat penelitian ini, karena merupakan sekolah yang maju diantara sekolah-sekolah lain yang ada di kecamatan Pandaan, bahkan di kabupaten Pasuruan dan merupakan sekolah **unggulan**, lokasi penelitian sendiri mudah dijangkau, berdekatan dengan pemukiman warga masyarakat dan juga berada di tengah kota yang sangat strategis karena dilalui oleh semua jalur transportasi, sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan masyarakat. Meskipun begitu, secara prestasi sekolah SMAN 1 Pandaan ini tidak ada kalahnya dengan sekolah - sekolah unggul lainnya yang terdapat di Kabupaten Pasuruan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan data sekunder, data yang diperoleh dari informasi

yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen.⁵ Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.⁶

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁷ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰

Adapun sumber data yang ada di dalam penelitian, antara lain:

a. Sumber data primer, antara lain:

- 1) Wakil Kepala Sekolah Hubungan Masyarakat
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam

b. Sumber data sekunder, antara lain:

- 1) Profil SMA Negeri 1 Pandaan

⁵ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang, 2008), hlm. 31.

⁶ Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 87.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 107.

⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 112.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 62.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 62.

- 2) Visi, dan Misi SMA Negeri 1 Pandaan.
- 3) Tujuan SMA Negeri 1 Pandaan.
- 4) Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pandaan.
- 5) Jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Pandaan.
- 6) Keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Pandaan.
- 7) Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pandaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan, adapun metode – metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan catatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.¹¹ Oleh karena itu, observasi penelitian harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala – gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti bisa langsung mengamati peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yang mengandung pengertian bahwa peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Pandaan dengan mengadakan pengamatan terhadap

¹¹ Sukandar Arrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjad Mada University), hlm.69

subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan, sehingga peneliti juga merasakan suka dukanya.

Adapun data – data yang akan peneliti peroleh dari metode ini, antara lain:

- 1) Gambaran secara umum SMA Negeri 1 Pandaan, seperti: sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Pandaan, struktur organisasi, daftar guru, karyawan, data siswa, serta kegiatan siswa.
 - 2) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
 - 3) Proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
 - 4) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.
2. Metode Interview / Wawancara.

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini, Moh. Nazir mengatakan bahwa interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab.¹²

Peneliti disini menggunakan Wawancara Bebas Terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus bisa menciptakan suasana santai tapi serius. Salah satu aspek wawancara yang terpenting adalah sifatnya yang luwes atau hubungan baik dengan orang

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 1998), hlm.234

yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.¹³ Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Waka Humas dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan.

3. Metode Dokumentasi

Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data – data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip – arsip dan catatan – catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan, kurikulum, inventaris sekolah, aktivitas guru dan siswa, struktur organisasi, daftar nama guru, serta jumlah siswa SMA Negeri 1 Pandaan.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moeloeng, bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵

¹³ Furchan Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.248

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.206

¹⁵ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.280

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut di analisis untuk memperoleh tema dan pola – pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh – contoh, termasuk kutipan – kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Menurut Seiddel dalam buku Lexy J. Moeloeng yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah – milah, mengklasifikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan – hubungan dan membuat temuan – temuan umum.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Moeloeng bahwa metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷

Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi dengan metode, menurut Patton yang dikutip oleh Moeloeng terdapat dua strategi, yaitu:

¹⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.248

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.330

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁸

H. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap – tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

a. Tahap pra lapangan.

Tahap pra lapangan, terdiri dari:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang strategi Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan dan kendala yang dihadapi serta solusi yang diberikan Guru PAI dalam strategi Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.

2. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pandaan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, karena peneliti banyak melihat peran yang dilakukan Guru PAI di SMA Negeri 1 Pandaan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di sekolah tersebut.

3. Mengurus Perizinan secara Format

¹⁸ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.331

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung melakukan observasi ke lokasi penelitian.

4. Menjajaki dan Menilai Lapangan.

Setelah menjajaki lokasi obyek, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, penilai cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang akan peneliti jadikan obyek penelitian.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua warga sekolah. Hanya beberapa informan, yaitu tidak semua warga sekolah. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten di dalamnya. Peran informan disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpul data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pandaan

1. Profil SMA Negeri 1 Pandaan

SMA Negeri 1 Pandaan berdiri pada tahun 1974 dengan nama SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan). Seiring berjalannya waktu dan berubahnya kebijakan pemerintah SMPP kini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Pandaan setelah sebelumnya bernama SMU Negeri 1 Pandaan. Motto yang digunakan SMANDA (singkatan dari SMAN 1 Pandaan) ini adalah SAMAPTA RUMEKSA yang berarti menjaga kehormatan diri sendiri. SMAN 1 Pandaan merupakan SMA tertua di Kabupaten Pasuruan.

Hingga saat ini telah mencetak dengan jumlah lebih dari 9000 orang. Tidak sedikit yang menjadi orang sukses, salah satunya adalah Mantan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Saifullah Yusuf, yang kini menjabat sebagai Wakil Gubernur Provinsi Jawa Timur. Usia yang tua bukan berarti ketidakmampuan untuk bersaing, namun merupakan modal dan pengalaman utama dalam membenahi diri agar lebih baik.

Saat ini SMA Negeri 1 Pandaan telah memiliki 5 kelas SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) untuk kelas X dan XI, pada tahun ajaran 2008/2009 dibuka lagi 4 kelas baru lagi untuk program SBI. SBI merupakan program unggulan dari SMAN 1 Pandaan,

dimana siswa yang mengikuti program ini diharapkan untuk mengikuti sertifikasi Cambridge University di Inggris sehingga lulusan dari program ini dapat dengan mudah masuk ke perguruan tinggi di luar negeri. SMAN I Pandaan kini ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten untuk menjadi sekolah pertama di Kabupaten yang menerapkan kurikulum 2013, serta mendapatkan predikat sekolah ADIWIYATA (sekolah yang mementing kelestarian lingkungan hidup hayati, terutama sebagai pelopor sekolah hijau Provinsi Jawa Timur). SMA Negeri 1 Pandaan ini juga menjalankan sistem Kurikulum 2013, sistem SKS, sistem peminatan dan sistem lintas minat.

2. Visi dan Misi SMAN I Pandaan

Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi dan berdaya saing serta berwawasan lingkungan.

Misi

- Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dan budaya bangsa serta aplikasinya dalam kehidupan nyata,
- Melaksanakan pendidikan budi pekerti,
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif,
- Mengembangkan potensi, daya nalar dan kreativitas siswa serta warga sekolah,
- Meningkatkan profesionalitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan,
- Mengembangkan pendidikan yang berkepedulian terhadap pengelolaan lingkungan,
- Mengembangkan pendidikan yang berkepedulian terhadap tanah air dan budaya bangsa,

- Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah,
- Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar internasional,
- Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel,
- Mewujudkan pelayanan yang cepat, tepat dan memuaskan kepada masyarakat,
- Mewujudkan budaya jujur, ikhlas, senyum, salam, sapa, dan santun,
- Mewujudkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi terkait.

3. Tujuan SMAN 1 Pandaan:

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan mampu mengamalkan setiap keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal.
- 3) Meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang berkualitas (aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna) dengan dukungan sarana prasarana belajar yang memadai.
- 4) Menciptakan kultur sekolah yang kondusif.
- 5) Menciptakan manajemen yang tertib dan profesional.
- 6) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang berorientasi kepada program SNBI.
- 7) Meraih medali pada olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat nasional dan internasional.
- 8) Membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan / budaya bangsa.

4. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Pandaan

Untuk menunjang kegiatan KBM di SMA Negeri 1 Pandaan maka sudah layaknya disediakan berbagai fasilitas untuk menunjangnya. Di sini tersedia berbagai sarana dan fasilitas penunjang kegiatan Intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Diantara fasilitas-fasilitas tersebut adalah :

- a) Lapangan Olah Raga: SMA Negeri 1 Pandaan memiliki 1 buah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan bola basket dan 2 buah lapangan bola voli yang dapat di gunakan saat pelajaran olah raga maupun kegiatan ekstrakurikuler. dan pada saat ini sedang dibangun Sport Center Terpadu untuk kegiatan olahraga volly, basket, tenis lapangan dan lapangan upacara
- b) Laboratorium Komputer: Terletak di depan sebelah Parkir sepeda, ruangan yang dilengkapi AC dengan jumlah komputer 40 buah dengan spesifikasi komputer pentium IV yang terkoneksi dengan jaringan LAN dan Internet.
- c) Perpustakaan Umum: Terletak di lantai atas diatas Lab. Komputer, memiliki koleksi buku lebih dari 5000 judul dan 8000 eksemplar buku baik umum maupun pendidikan. Selain terbuka untuk kalangan SMAN 1 Pandaan perpustakaan ini juga terbuka untuk umum.
- d) Mushola: Letaknya di sebelah ruang guru, mushola ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga berfungsi untuk kegiatan belajar mengajar terutama Pendidikan Agama Islam dan juga digunakan untuk melakukan kajian-kajian islami lewat ekstra kurikuler Eksagis (Ekstrakurikuler Agama Islam). Setiap hari Ju'mat

- siswa putra yang beragama islam diwajibkan untuk mengikuti sholat Jumat sesuai dengan jadwal pembagian kelas di setiap minggunya.
- e) Ruang Ketrampilan Menjahit: Berada di belakang di dekat Kantin sekolah. Merupakan penunjang untuk kegiatan ekstra kulikuler menjahit, terdapat kurang lebih 8 mesin jahit yang siap untuk digunakan.
 - f) Ruang Multimedia: Terletak di lantai atas, digunakan untuk pembelajaran Multimedia dan juga terdapat 40 Komputer yang merupakan bantuan dari Sampoerna Foundation.
 - g) Laboratorium Bahasa: Ruangan ini dapat menampung 45 orang siswa dan dilengkapi dengan TV, Kaset radio, dan LCD untuk menunjang praktek Pembelajaran bahasa. saat ini juga sedang di rencanakan dan dirancang untuk Lab. Bahasa yang berbasis TI dan program aplikasi Lab. Bahasa.
 - h) Paket Aplikasi Sekolah (PAS): Merupakan Sistem Informasi Sekolah yang dapat di akses dari manapun dan kapanpun melalui SMS premium (Rp. 500,- /sms) ke nomor 4555.
 - i) Laboratorium IPA (Fisika, Biologi, IPS dan Kimia): Masing-masing lab berjumlah 1 buah, Lab ini digunakan untuk menunjang pelajaran Fisika, Kimia, IPS dan Biologi di mana siswa dapat menerapkan pembelajaran teori lewat praktek langsung.
 - j) Ruang UKS: Merupakan tempat pertolongan pertama bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan.

- k) Ruang BK: BK / BP tidak selalu identik dengan siswa yang bermasalah, tetapi juga memberikan pelayanan untuk penjurusan, informasi perguruan tinggi, konsultasi belajar dan lain-lain, untuk itu manfaatkan BK dengan maksimal.
- l) Koperasi: Memberikan pelayanan kepada siswa-siswa maupun guru dan karyawan berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran sekolah dan lainnya.
- m) Kantin: Kantin berada di belakang terdapat 4 buah kantin yang siap melayani siswa, guru dan karyawan dengan design bergaya *food terrace* dengan lingkungan nyaman indah dan asri.
- n) Ruang Komite: Sekolah menyediakan ruang komite untuk kegiatan rapat komite.
- o) Ruang alumni: Ruang ini disediakan untuk para alumni mulai tahun 1974 sampai sekarang.
- p) Taman: Setiap muka kelas terdapat taman yang indah dan asri beserta tempat duduk untuk hotspot.
- q) Parkir: Terdapat area parkir yang luas untuk para guru, siswa atau tamu baik kendaraan roda 4 maupun roda 2.
- r) Ruang Gedung: Meliputi Aula, ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Guru, dan 33 ruang kelas terdiri dari ruang kelas X (7 kelas jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS dan 2 kelas jurusan Bahasa), XI (6 kelas jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS, dan 2 kelas jurusan Bahasa), dan XII (5 kelas jurusan IPA, 4 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan Bahasa) serta sanggar kegiatan MIPA.

5. Jumlah Keseluruhan Siswa SMAN I Pandaan

SMA Negeri 1 Pandaan terdiri dari berbagai civitas akademika, diantaranya yang sesuai dalam struktur organisasi sekolah. Civitas akademika tersebut antara lain guru, karyawan dan siswa. Di bawah ini peneliti jelaskan mengenai jumlah siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pandaan periode 2014 - 2015.

SMA Negeri 1 Pandaan merupakan sekolah berbasis internasional. Yang mana mempunyai banyak komponen sekolah, dari siswa, guru dan karyawan. SMA Negeri 1 Pandaan memiliki siswa yang secara keseluruhan sebanyak 1076 orang, diantaranya 413 dari kelas X yang terbagi dalam 3 jurusan yaitu 246 jurusan IPA, 102 jurusan IPS, dan 65 jurusan Bahasa; 351 dari kelas XI yang terbagi dalam 3 jurusan yaitu 213 jurusan IPA, 78 jurusan IPS, dan 60 jurusan Bahasa, dan 312 dari kelas XII yang terbagi dalam 3 jurusan yaitu 170 jurusan IPA, 113 jurusan IPS, dan 29 jurusan Bahasa.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peranan seorang guru disamping faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan kondisi penelitian yang peneliti lakukan dengan menyalin profil SMA Negeri 1 Pandaan yang didalamnya terdapat kondisi guru dan pegawai dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud persyaratan adalah syarat formalitas yaitu tingkat pendidikan guru sudah banyak yang telah menempuh Strata I (S1) bahkan sudah ada beberapa guru yang telah menempuh Strata II (S2) dan Strata III (S3).

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Pandaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru atau tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Pandaan berjumlah 65 orang, terdiri dari: 55 guru tetap, 10 guru tidak tetap, 14 pegawai tetap, dan 17 pegawai tidak tetap. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi guru atau pendidik telah memenuhi syarat formal dan kualifikasi, karena mengingat gelar atau jenjang pendidikan terakhir guru banyak yang telah menempuh S-1 bahkan ada beberapa guru yang telah menempuh S-2 dan S-3. Sedangkan keadaan pegawai sudah cukup memenuhi kebutuhan.

7. Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 1 Pandaan

Secara struktural, organisasi SMA Negeri 1 Pandaan terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana, Waka Humas, dan kelompok fungsional yang terdiri dari Guru, Pustakawan dan Laboran.

SMA Negeri 1 Pandaan di kepala oleh Bapak Drs. H. A. Zaenal Pribadi, M. Pd, dengan pendampingnya yakni kepala tata usaha oleh Bapak Sunendro, waka kurikulum oleh Bapak Slamet Riyadi, S. Pd., waka kesiswaan oleh Bapak Drs. Muh. Suryana, waka sarana dan prasarana oleh Bapak Drs. Timbul Sudrajat, M.Pd dan waka humas oleh Bapak Drs. AH.Suharto M, M. Pd. I

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin inovator, motivator.

Kepala sekolah sebagai edukator:

Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sebagaimana tugas guru. Sehingga kepala sekolah menjalankan dua tugas yakni selain sebagai kepala sekolah yang menaungi sekolah yang dipimpinnya, juga menjadi pendidik yang dapat melaksanakan tugas belajar mengajar pada umumnya.

Kepala sekolah selaku manajer:

Kepala sekolah sebagai manajer bertugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, dan mengatur proses belajar mengajar.

Selain selaku edukator, kepala sekolah di SMA ini juga menjalankan tugasnya selaku manajer atau perencana sistem sekolah, dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai manajer yakni merencanakan, mengarahkan, mengkoordinasi, melaksanakan, mengambil keputusan dan mengatur proses KBM.

Kepala sekolah selaku administrator:

Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi sebagai berikut antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan/kesenian, bimbingan dan konseling, OSIS, media, dan gudang.

Disini kepala sekolah juga berperan sebagai administrator yakni menjalankan tugas dalam mengelola administrasi sekolah agar berjalan dengan baik dan teratur.

Kepala sekolah sebagai pemimpin / leader:

Kepala sekolah selaku pemimpin atau leader mempunyai tugas antara lain dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab, memahami kondisi guru, karyawan dan siswa, memiliki visi dan memahami misi sekolah, mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah dan membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

Sebagai pemimpin sekolah yang menaungi sekolah, maka kepala sekolah di SMA ini dituntut untuk bisa menjalankan perannya sebagai kepala sekolah yang dapat dicontoh oleh seluruh warga sekolah. Sehingga bisa dijadikan suri tauladan bagi warga masyarakat di sekolahnya.

Kepala sekolah sebagai motivator:

Kepala sekolah selaku motivator bertugas untuk mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja, mengatur ruang yang kondusif untuk KBM/BK, mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum, mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar, mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur, menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan, dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan.

b. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut menyusun program kerja tata usaha sekolah, pengelolaan keuangan sekolah,

pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa, pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah, penyusunan administrasi perlengkapan sekolah, penyusunan dan penyajian data statistik sekolah, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan tata usaha secara berkala.

Kepala Tata Usaha disini bertugas untuk melaksanakan segala kegiatan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah atas segala bentuk tugasnya sebagai kepala tata usaha.

c. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program, pengorganisasian, pengarahan, ketenagaan, pengorganisasian, pengawasan, indentifikasi dan pengumpulan data, dan penyusunan laporan.

Fungsi wakil kepala sekolah disini adalah mendampingi dan membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan sekolah, sehingga dapat mencapai visi misi sekolah yang diinginkan.

d. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang profesional di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur yang harus ada di bidang pendidikan, guru juga harus berperan secara efektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru antara lain membuat perangkat program pengajaran, program tahunan / semester, program satuan pelajaran, program rencana pengajaran, program mingguan guru dan LKS, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir, melaksanakan analisis hasil ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan dan mengisi daftar nilai siswa.

- **Guru Pembimbing dan Konseling**

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar siswa lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling, menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling dan menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

e. Pustakawan Sekolah

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika, pengurusan pelayan perpustakaan, perencanaan pengembangan perpustakaan, pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika, inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/media elektronika, melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat, penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika dan menyusun tata tertib perpustakaan.

f. Laboran

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium, menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium, mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium, memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium, dan inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.

B. Paparan Data

1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan

Strategi guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam dunia pendidikan selain mendidik di dalam kelas. Peran tersebut juga berjalan di luar kelas dengan sering mengontrol segala kegiatan siswa agar berjalan sesuai dengan program sekolah.

Sesuai dengan tujuan sekolah yakni membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengamalkan setiap keyakinan dalam kehidupan sehari – hari, maka setiap guru dengan semangat menjalankan perannya di SMA Negeri 1 Pandaan ini. Dengan di dukung oleh fasilitas yang ada seperti masjid dan segala perlengkapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menjadi lebih mudah dalam menjalankan perannya untuk mencapai tujuan sekolah.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan dilakukan dengan cara memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Memotivasi siswa untuk melakukan kebaikan. Tidak lepas komunikasi dengan siswa – siswa agar kegiatan siswa selalu terkontrol, selalu memberi inovasi kepada siswa agar mampu membuat karya – karya baru yang dapat membangun kesadaran keagamaan pada pribadi masing – masing siswa melalui pembuatan kaligrafi, pembuatan lukisan graviti Islam dan lain sebagainya.

Guru harus bisa menjadi transformator dari ilmu – ilmu yang telah dahulu untuk dihubungkan dengan ilmu masa kini. Sebagaimana dalam Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam disini melakukan perannya sesuai dengan tuntutan kurikulum,

yakni guru diharapkan dapat menanamkan tauhid kepada siswa dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun.

Guru sebagai inovator adalah seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan masa depan.

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator. Baik dari segi pengetahuannya, keterampilan, maupun dari segi sikapnya. Sehingga dapat mandiri. Seorang guru haruslah penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

Bapak Muallim menjelaskan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Strategi Guru PAI di sekolah ini adalah dengan menjalankan perannya secara maksimal sebagai seorang guru terhadap siswanya. Hal ini di latar belakang karena adanya satu kewajiban yaitu bahwa Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk menanamkan tauhid kepada siswa dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran keagamaan pada masing – masing pribadi siswa.¹

Kesadaran keagamaan erat hubungannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun dalam bentuk membangun dan meningkatkan kesadaran keagamaan di SMA Negeri 1 Pandaan ini, tidak hanya di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam

¹ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pkl. 09.00-11.00)

saja melainkan juga kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru – guru dari mata pelajaran yang lain.

Beliau juga menjelaskan:

Bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan adalah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yang mana siswa ditanamkan berbagai nilai yang ada dalam standar hasil belajar siswa, diantaranya nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial.²

Dengan kata lain, siswa diharapkan memiliki iman yang kokoh dan keyakinan yang kuat terhadap adanya Allah dan mampu berserah diri hanya kepada-Nya sebagai dasar dan landasan dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran keagamaan siswa seutuhnya. Maka, beliau juga mengemukakan:

“Bahwa strategi guru dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa adalah juga disesuaikan dengan aspek-aspeknya, sebagaimana berikut.”³

1. Dalam Ranah Kognitif

Pada aspek kognitif ini lebih berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, beliau memberikan permissalan seperti:

Mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, pendapat, solusi, dan cara untuk memecahkan suatu masalah yang dijadikan kajian dalam proses pembelajaran serta menambah dan mengembangkan materi untuk lebih meningkatkan tingkat kognitif siswa dalam kesadaran keagamaannya. Sehingga dapat dipastikan bahwa siswa – siswa dapat melakukan kewajibannya yang merupakan aplikasi dari bentuk kesadaran keagamaannya dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari guru.⁴

² Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pkl. 09.00-11.00)

³ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pkl. 09.00-11.00)

⁴ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pkl. 09.00-11.00)

2. Dalam Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sebagaimana pendapat dari beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan pengetahuan tingkat tinggi. Beliau menjelaskan:

Yang mana akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, selain itu guru memberi motivasi bagi siswa yang rajin dan memberi point bagi yang kurang. Jadi intinya dalam meningkatkan aspek afektif ini, seorang guru harus pintar-pintar menarik perhatian siswa yang juga bisa dibantu dengan media-media pembelajaran yang tersedia.⁵

3. Dalam Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dan itu bisa diamati apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan kedisiplinan dalam bertindak menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas tadi, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Maka dalam ranah ini, saya biasa menggunakan sistem pemberian latihan berupa hafalan dalil Al – Qur'an dan Hadits. Disini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menghafal dan mengamalkan dalil yang terdapat di dalam Al – Qur'an dan Hadits.⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pk. 09.00-11.00)

⁶ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pk. 09.00-11.00)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di atas, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan ini adalah dengan cara mendorong siswa untuk melakukan sifat – sifat terpuji, mendorong siswa untuk semangat dalam menuntut ilmu, dan mendorong siswa untuk semangat dan istiqomah dalam melakukan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat Jum'at berjama'ah di mushola SMA Negeri 1 Pandaan.

Selain itu, sekolah ini juga menerapkan sistem tadarus Al Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran di jam 06.00 – 06.30 WIB. Hal ini ditujukan untuk memudahkan dan melatih siswa dalam membaca Al Qur'an. Ayat – ayat yang dipilih untuk program pagi tadarus Al Qur'an adalah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

Dari sini dapat peneliti simpulkan mengenai temuan – temuan yang peneliti dapat di SMA Negeri 1 Pandaan, yakni siswa semakin aktif dengan kegiatannya. Kegiatan siswa itu meliputi tadarus Al Qur'an, Salam, Senyum, Sapa, Shalat Dhuha Berjama'ah, Istighotsah dan Doa Bersama.

2. Langkah – langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Kegamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan

Dalam menjalankan perannya sebagai guru Pendidikan Islam untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, maka guru perlu melakukan langkah – langkah untuk merealisasikan tujuan sekolah.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Pandaan Bapak Drs. Muallim.⁷ Beliau menjelaskan mengenai proses menjalankan strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan antara lain mengaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan siswa yang ada kaitannya dengan apa yang berlaku di lingkungan sekitar, membuat persiapan mengajar yang matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh, membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, memperluas kegiatan keagamaan di luar ruang belajar, melibatkan siswa dalam kegiatan perayaan hari besar Islam dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran keagamaan siswa, membiasakan praktek dan kebiasaan keberagamaan pada siswa., mewujudkan kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid, meminta dan memotivasi siswa untuk menghafal ayat – ayat Al – Qur’an dan Hadits, memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam, membiasakan diri siswa untuk selalu menerapkan sifat – sifat terpuji dan berakhlakul karimah, dengan harapan sifat terpuji tersebut diterapkan pada sesama teman di dalam sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan kepada siswa diri untuk selalu bertawadhu’ kepada yang lebih tua, terutama kepada Bapak dan Ibu Guru di sekolah, menjiwai makna Al Qur’an, mengadakan Talkshow dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan Islam dan Mengontrol keseharian siswa di dalam lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Drs. Muallim, bahwa dalam usaha meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa, beliau memulai dengan mengadakan

⁷ Gambar pada saat wawancara dengan guru PAI terdapat di lampiran. (Gambar. 1.)

talkshow untuk menyampaikan visi dan misi SMA Negeri 1 Pandaan yaitu untuk meningkatkan keimanan siswa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam siarannya, Ibu Nurul Fitria, S. Pd. juga menambahkan bahwa: ⁸

Dalam usaha untuk meningkatkan keimanan siswa dan membentuk kesadaran keagamaan siswa, saya menyampaikan program tentang busana muslimah yang juga mendapatkan banyak komentar dari pendengar. Hal ini bertujuan untuk mencegah kecelakaan dan meminimalisir kecelakaan dengan pemakaian busana muslimah pada siswa. Hal ini membuat SMA Negeri 1 Pandaan menjadi satu – satunya SMA di Pasuruan yang berbasis sekolah umum atau bukan madrasah dan pesantren akan tetapi di dalamnya yaitu siswa – siswanya menggunakan busana muslimah.⁹

Para Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan selalu menjalankan programnya untuk siswa – siswanya. Hal ini juga di aplikasikan dalam bentuk mengontrol keseharian siswa selama di lingkungan sekolah untuk meningkatkan tingkat kesadaran keagamaan pada masing – masing pribadi siswa. Program – program yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan ini antara lain dengan mengadakan kegiatan pengajian keliling setiap satu bulan satu kali, shalat Jum'at di mushola sekolah dengan pembagian kelas di setiap minggunya, pembiasaan shalat dhuha pada istirahat pertama, mengontrol siswa dari cara berpakaianya, program hafalan *one day one ayat* atau satu hari satu ayat, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba cerdas cermat Islam, lomba hafalan Al – Qur'an tingkat Nasional dan Provinsi, program bakti sosial, melibatkan siswa pada kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan melibatkan siswa dalam kegiatan Ekstra Agama Islam (EKSAGIS)

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Kegamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.

⁸ Wawancara dengan Bapak Muallim selaku Guru PAI (Rabu, 20 Mei 2015 pk. 09.00-11.00)

⁹ Wawancara dengan Ibu Nurul Fitria selaku Guru PAI (Kamis, 21 Mei 2015 pk. 08.00-10.00)

Dalam menjalankan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang salah satunya untuk meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di sekolah ini, seorang guru juga menemui hambatan – hambatan dalam proses menjalankan perannya. Ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat di dalam menjalankan program kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Pandaan Ibu Nurul Fitria.¹⁰ Bahwa dalam menjalankan strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, beliau menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menghadapi masa remaja siswa untuk meningkatkan kesadaran keagamaannya. Diantaranya adalah:

Faktor Pendukung

1. Tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan Pendidikan Agama Islam.
2. Tersedianya bermacam – macam buku – buku dan kitab – kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek.
3. Pembiasaan terhadap siswa untuk encintai Al Qur'an dan Sunnah.
4. Guru senantiasa menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa senang menghafal Qur'an dengan sistem “*One Day One Ayat*”.
5. Kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat berbagai divisi sesuai dengan minat siswa.¹¹

Faktor Penghambat

1. Kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran.

¹⁰ Gambar pada saat wawancara dengan guru PAI terdapat di lampiran. (Gambar. 1.)

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nurul Fitria selaku Guru PAI (Kamis, 21 Mei 2015 pkl. 08.00-10.00)

2. Keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS dan sistem sekolah pada umumnya, jadi bisa dikatakan sekolah bersistem perguruan tinggi, sehingga menghambat pengembangan kinerja gurunya dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.¹²

Solusi

1. Menggunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatannya, kelemahannya, keuntungannya, dan tantangannya.
2. Memotivasi siswa untuk tetap menomor satukan agama dalam hidupnya walaupun dalam kesibukan apapun.
3. Selalu mengontrol siswa dalam segala rutinitasnya termasuk rutinitas program sekolah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.¹³

¹² Wawancara dengan Ibu Nurul Fitria selaku Guru PAI (Kamis, 21 Mei 2015 pkl. 08.00-10.00)

¹³ Wawancara dengan Ibu Nurul Fitria selaku Guru PAI (Kamis, 21 Mei 2015 pkl. 08.00-10.00)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi, wawancara dan data-data primer maupun sekunder yang telah peneliti paparkan, peneliti akan mencoba membahas beberapa hal yang tentu saja mengacu dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, sebagai berikut:

A. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan

Dalam kerangka pemikiran teoretik bahwa tujuan fundamental pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal adalah untuk mengembangkan “religiusitas” dalam diri peserta didik seoptimal mungkin, disini dalam artian perubahan tingkah laku, baik dari segi aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya. Misalnya dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar.¹

Sekolah merupakan salah satu tempat mendidik seorang anak. Sekolah itu pula yang terkadang kepribadian seorang anak terbentuk, karena waktu anak sebagian besar dihabiskan di sekolah. Oleh karena itulah sebagai guru

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 5

harusnya tidak hanya transfer ilmu dalam artian mengajar saja namun juga transfer nilai, dalam hal ini adalah mendidik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al – Alaq: 1 – 5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui. (QS. AL – ALAQ 1 – 5)

Ki Hajar Dewantara yang sering mengatakan bahwa seorang gurupun harusnya melakukan tiga hal untuk menjadi panutan siswa, yakni *ing ngarso sung tuladha* yang artinya didepan memberi contoh, *ing madyo mangun karso*, yang artinya di tengah-tengah membangun semangat kemauan yang keras, *tut wuri handayani*, yang artinya di belakang memberi dorongan.

Sedangkan komponen yang membentuk religiusitas antara lain *Pertama*, Potensi pengetahuan agama (*religius knowledge*) yaitu pemahaman penalaran serta keilmuan serta didik tentang ajaran agama Islam. *Kedua*, Potensi pengamalan agama (*religius practice*) dimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama dalam kehidupan. *Ketiga*, Potensi pengamalan keagamaan (*religius experience*) dalam arti penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam mempelajari dan menjalankan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah akan berhasil dengan optimal dalam memberi “makna” dan “warna” dalam mengembangkan potensi – potensi fundamental di atas bagi pembentukan sikap peserta didik kalau dibarengi dengan sikap proaktif dari guru agama serta adanya keterpaduan pembinaan.²

Pembentukan dan peningkatan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan ini melalui berbagai cara. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan ini melakukan kontrol kegiatan siswa untuk membentuk kesadaran keagamaan siswa, yakni dengan menjalankannya sebagai peran guru pada umumnya yaitu sebagai motivator, emansipator, fasilitator, transformator, innovator dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan untuk mendorong siswa dalam melakukan kebaikan, bukan dari paksaan melainkan dari kesadaran keagamaan pada pribadinya masing – masing.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
(١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS. Ali Imran: 103)

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 110

Ayat diatas memberikan bimbingan tentang cara menjadi mu`min sempurna antara lain berpegang pada tali Allah, menjalin persaudaraan, syukur nikmat, membentuk umat yang terdiri dari berbagai satuan tugas. Hal ini berkorelasi dengan kesadaran keagamaan dalam pribadi siswa dimana setiap siswa harus meyakini dan bisa memegang kuat apa yang diyakininya, dengan cara dia harus mempunyai kesadaran keagamaan tersendiri untuk bisa selaras dalam kehidupannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran keagamaan terhadap siswa sangatlah penting dikarenakan setiap siswa diharapkan mampu membangun kesadarannya dalam sendiri serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. “(QS. Al Baqarah: 183)

Ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban umat muslim yang sadar akan agamanya bahwa ia harus menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu menjalankan rukun Islam yang berjumlah lima.

Dalam pembelajaran bahasa guru jika memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ketika berbicara dengan kepada orang lain utamanya kepada

yang lebih tua, sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pandangan Malik Fadjar, yang menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.³ Sementara itu, keberagaman menurut Madyo Ekosusilo, merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran seorang guru atau pendidik harus bisa menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti oleh siswa. Karena dengan cara seperti itu siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Muhaimin bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (b) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.⁵

³ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Frafindo Persada, 2005) hlm. 195

⁴ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 22

⁵ Asmaun Sahlan, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm 135

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiah Daradjat⁶ melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya, kejadian tersebut tercipta melalui proses sebagai berikut: pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.

B. Langkah - langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Kegamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan

Dalam menjalankan perannya, para guru PAI tidak lepas dari yang namanya proses atau langkah – langkah untuk menjalankan perannya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar program yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar serta mengadakan evaluasi setelah menjalankan program. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui program mana yang sudah berjalan dan program mana yang belum berjalan.

Untuk meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa bisa dengan menggunakan berbagai cara⁷ antara lain bimbingan atau penyuluhan, pemberian contoh dan teladan.

Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa perlu adanya korelasi antara mata pelajaran PAI dengan kehidupan sehari – hari. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pedoman hidup umat Islam

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 4

⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 147

ada pada Al Qur'an dan Al – Hadits. Dimana kedua pedoman umat Islam tersebut terletak di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam mengkorelasikan mata pelajaran PAI dengan kehidupan sehari – hari, maka guru perlu membuat persiapan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam persiapan mengajar. Sehingga siswa dapat memastikan bahwa guru tersebut bisa dijadikan tauladan bagi siswa – siswi yang lain.

Selain mengkorelasikan mata pelajaran PAI dengan kehidupan sehari – hari, guru juga perlu membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru dikarenakan membangun emosi dan ambisi siswa untuk melakukan segala kegiatan positif termasuk ke dalam kegiatan keagamaan merupakan peran utama seorang guru untuk mencapai tujuan sekolah yaitu untuk menjadikan siswa bisa lebih menomor satukan agama.

Memperluas kegiatan keagamaan di luar ruang belajar merupakan hal yang perlu dilakukan oleh kebanyakan guru mata pelajaran, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan siswa dari kejenuhan berpikir di dalam kelas sehingga dengan cara belajar di luar kelas dengan media yang ada di luar kelas, dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa, dapat meresh otak siswa dan bisa secara langsung membawa siswa dalam pembelajaran yang nyata.

Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan, tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, akan tetapi bisa juga dilakukan di luar kelas dengan mengadakan program Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang diikuti oleh seluruh siswa dan juga semua guru di sekolah ini.

Mewujudkan kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid. Hal ini ditujukan untuk membangun keakraban antara guru dan siswa. Sehingga secara tidak langsung bisa membelajari siswa dalam bersikap kepada sesama, kepada guru dan karyawan sekolah yang baik dan benar.⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa wujud kasih sayang dan saling interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan teman yang lainnya serta terhadap warga disekitar sekolah adalah salah satu dari sebuah cerminan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Pandaan memiliki tingkat kesadaran keagamaan yang tinggi. Sehingga terciptalah suasana yang harmonis satu sama lain di SMA Negeri 1 Pandaan.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Kegamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan.

Setiap insan dengan seluruh perwatakan, ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi insan untuk berinteraksi sejak lahir hingga hayatnya. Oleh karena itu begitu kuat dan

⁸ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Pandaan.

bercampur aduknya peranan dua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjukkan perkembangan tubuh atau tingkah laku secara pasti kepada salah satu faktor dari dua faktor ini. Adapun dua faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ini, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

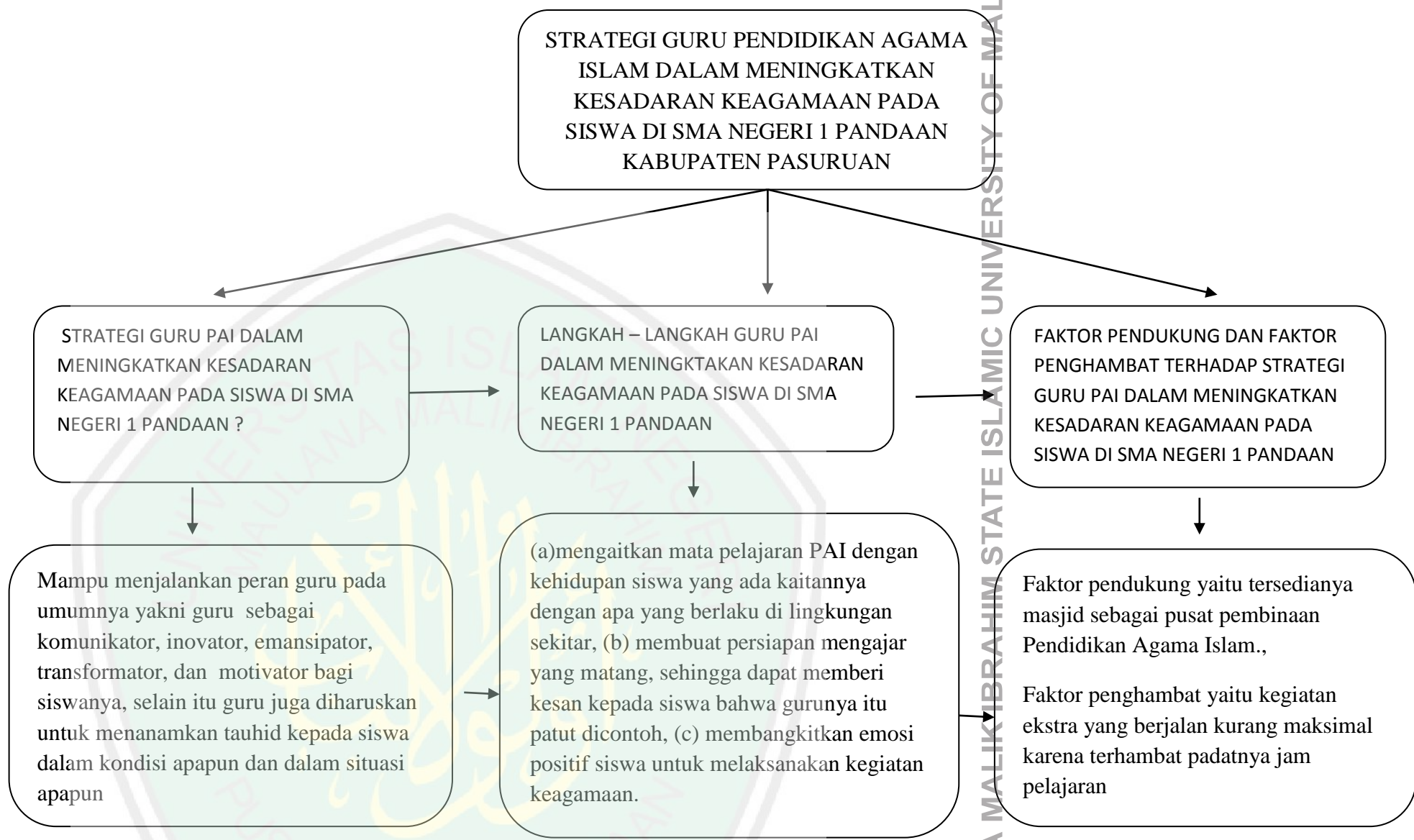
Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa, tim guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki hal – hal yang merupakan suatu faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut meliputi:

Faktor pendukungnya antara lain tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan Pendidikan Agama Islam, tersedianya bermacam – macam buku – buku dan kitab – kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek, pembiasaan terhadap siswa untuk mencintai Al Qur'an dan Sunnah, guru senantiasa menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa senang menghafal Qur'an dengan sistem "*One Day One Ayat*", kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat berbagai divisi sesuai dengan minat siswa. Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambatnya antara lain kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran, keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS dan sistem sekolah pada umumnya, jadi bisa dikatakan sekolah bersistem perguruan tinggi, sehingga menghambat pengembangan kinerja gurunya dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

Dari adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, maka guru juga mempunyai solusi dalam menghadapi faktor penghambat, yaitu

menggunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatannya, kelemahannya, keuntungannya, dan tantangannya, memotivasi siswa untuk tetap menomorsatukan agama dalam hidupnya walaupun dalam kesibukan apapun, selalu mengontrol siswa dalam segala rutinitasnya termasuk rutinitas program sekolah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.







BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta pembahasan yang telah penulis ungkapkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Pandaan adalah menjadi guru yang mampu menjalankan peran guru pada umumnya yakni guru sebagai komunikator, inovator, emansipator, transformator, dan motivator bagi siswanya, akan tetapi di sekolah ini peran guru Pendidikan Agama Islam bertambah yakni sesuai dengan tuntutan silabus kurikulum 2013. Hal ini di latar belakang karena adanya satu kewajiban yaitu bahwa guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk menanamkan tauhid kepada siswa dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun. Sehingga dapat ditanamkan berbagai nilai yang ada dalam standar hasil belajar siswa, diantaranya nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial.
2. Langkah – langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesedaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan antara lain: (a)mengaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan siswa yang ada kaitannya dengan apa yang berlaku di lingkungan sekitar, (b) membuat persiapan mengajar yang matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh, (c) membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, (d) memperluas kegiatan

keagamaan di luar ruang belajar, (e) melibatkan siswa dalam kegiatan perayaan hari besar Islam dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran keagamaan siswa, (f) membiasakan praktek dan kebiasaan keberagaman pada siswa, (g) mewujudkan kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid, (h) meminta dan memotivasi siswa untuk menghafal ayat – ayat Al – Qur’an dan Hadits, (i) memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam, (j) membiasakan diri siswa untuk selalu menerapkan sifat – sifat terpuji dan berakhlakul karimah, dengan harapan sifat terpuji tersebut diterapkan pada sesama teman di dalam sekolah maupun di luar sekolah, (k) membiasakan kepada siswa diri untuk selalu bertawadhu’ kepada yang lebih tua, terutama kepada Bapak dan Ibu guru di sekolah, (l) Menjiwai makna Al Qur’an, mengadakan Talkshow, (m) melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan Islam dan (n) mengontrol keseharian siswa di dalam lingkungan sekolah.

3. Faktor pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan Pendidikan Agama Islam., (b) tersedianya bermacam – macam buku – buku dan kitab – kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek, (c) pembiasaan terhadap siswa untuk mencintai Al Qur’an dan Sunnah, (d) guru senantiasa menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa senang menghafal Qur’an dengan sistem “*One Day One Ayat*”, (e) kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat berbagai divisi sesuai dengan minat siswa. Selain itu adapulan faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran, (b) keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS

dan sistem sekolah pada umumnya, jadi bisa dikatakan sekolah bersistem perguruan tinggi, sehingga menghambat pengembangan kinerja gurunya dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut maka dapat diketahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa sudah baik, tetapi perlulah untuk terus meningkatkan dan memberdayakan kesadaran keagamaan siswa.

Adapun saran - saran yang berguna untuk terus meningkatkan dan memberdayakan kesadaran keagamaan siswa, terutama kepada:

1. Kepala Sekolah

Untuk lebih memantau kinerja guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan agar lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tingkat kesadaran keagamaan siswa semakin bertambah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik

Untuk lebih melakukan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Lebih memperhatikan kondisi siswa pada saat KBM. Serta dapat mendesain metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak jenuh dan lebih semangat dalam mengikuti KBM terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta untuk meningkatkan daya serap dan kesadaran keagamaan siswa terhadap. Hal ini ditujukan

agar siswa mampu menangkap dan memahami makna mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

3. Siswa - siswi sebagai peserta didik

Untuk lebih giat lagi dalam mengikuti KBM terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan semangat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan meningkatkan kesadaran keagamaan pada pribadinya masing – masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- An – Nahlawi, Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrumidi, Sukandar. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjra Mada University.
- Arief, Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bukhari, Mukhtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pers.
- Crapps. Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Jaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeloeng, Lexi J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nuruhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalauddin. 2003. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Robertson, Roland. 1988. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*.

Jakarta: Rajawali Press.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya*

Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press.

STAIBN, *Ciri Guru Profesional*, (<http://www.google.com>, diakses 18 Maret 2015)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Bandung: Penerbit Alfabeta.

Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

LAMPIRAN I: PEDOMAN INTERVIEW

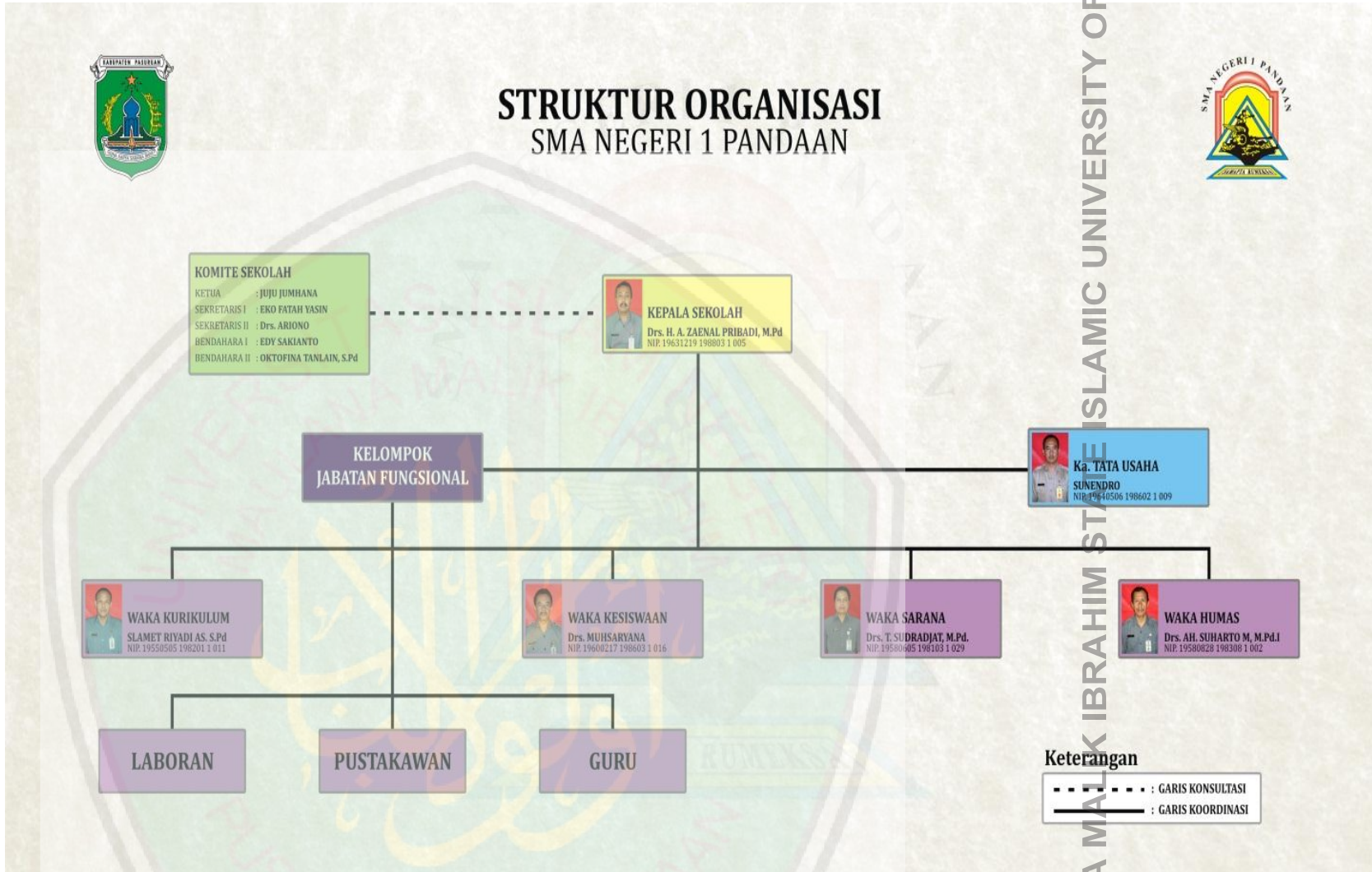
A. Pedoman Interview Wakil Kepala Sekolah bagian Humas

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai mata *pelajaran pendidikan agama Islam* (PAI) di sekolah?
2. Apa kebijakan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?
3. Bagaimana kebijakan Bapak/ Ibu dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Pandaan agar bisa berdampak pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah?
4. Apakah isi pembelajaran *pendidikan agama Islam* (PAI) sudah memenuhi standar pada umumnya?
5. Bagaimana pelaksanaan *pendidikan agama Islam* (PAI) di SMA Negeri 1 Pandaan yang semakin lama kualitas pembelajarannya semakin dipertanyakan?
6. Bagaimana kontribusi *pendidikan agama Islam* (PAI) terhadap siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?

B. Pedoman Interview (Responden Guru)

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai isi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA ini?
2. Apakah Bapak/ Ibu menerapkan Metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar? Metode apa yang Bapak/Ibu guru sering gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas?
3. Apa alasan Bapak/ Ibu menerapkan Metode pembelajaran tersebut? Apakah Siswa senang dengan Metode pembelajaran yang Bapak/ Ibu terapkan?
4. Apakah Bapak/ Ibu menggunakan Media pembelajaran? Kalau ya Media apa saja yang sering digunakan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam?
5. Peran apa saja yang Bapak/ Ibu terapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa yang menyangkut perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
6. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan dari Bapak/ Ibu dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa?
7. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu tentang kriteria/ indikator keberhasilan dalam proses meningkatkan kesadaran keagamaan pada peserta didik? (jika dilihat dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor)
8. Bagaimana menanamkan materi pendidikan agama Islam kepada siswa agar sebisa mungkin dapat membangun kesadaran keagamaan pada siswa tidak hanya menonjol pada ranah kognitif saja, tetapi bisa terapkan pada ranah afektif dan psikomotor baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa beserta solusinya?
10. Program-program apa saja yang Bapak/ Ibu siapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa?

LAMPIRAN III: STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 PANDAAN

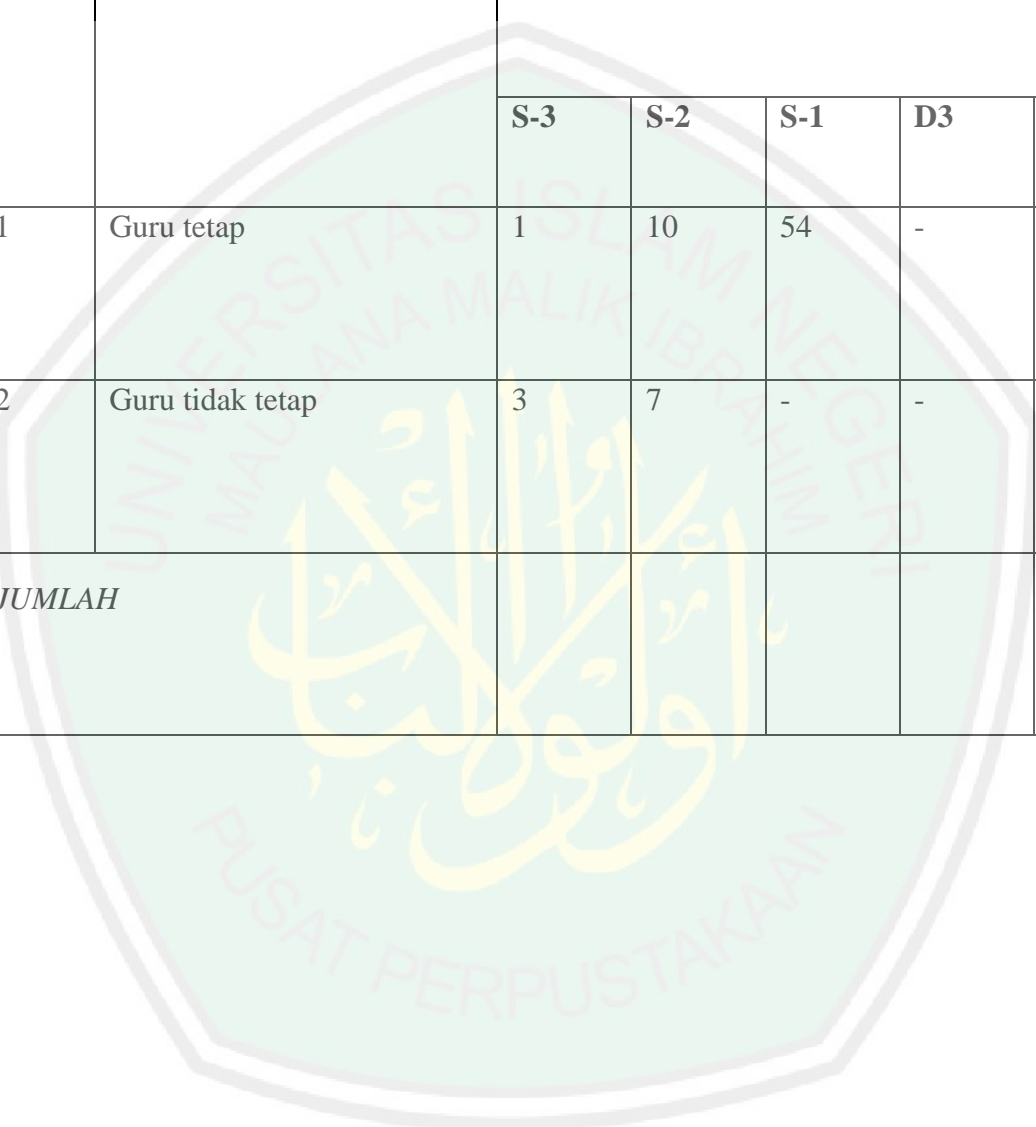


LAMPIRAN IV: Keadaan Siswa SMA Negeri 1Pandaan

NO	KELAS	JURUSAN			JUMLAH
		IPA	IPS	BAHASA	
1	X	246	102	65	413
2	XI	213	78	60	351
3	XII	170	113	29	312
JUMLAH		629	293	154	1076

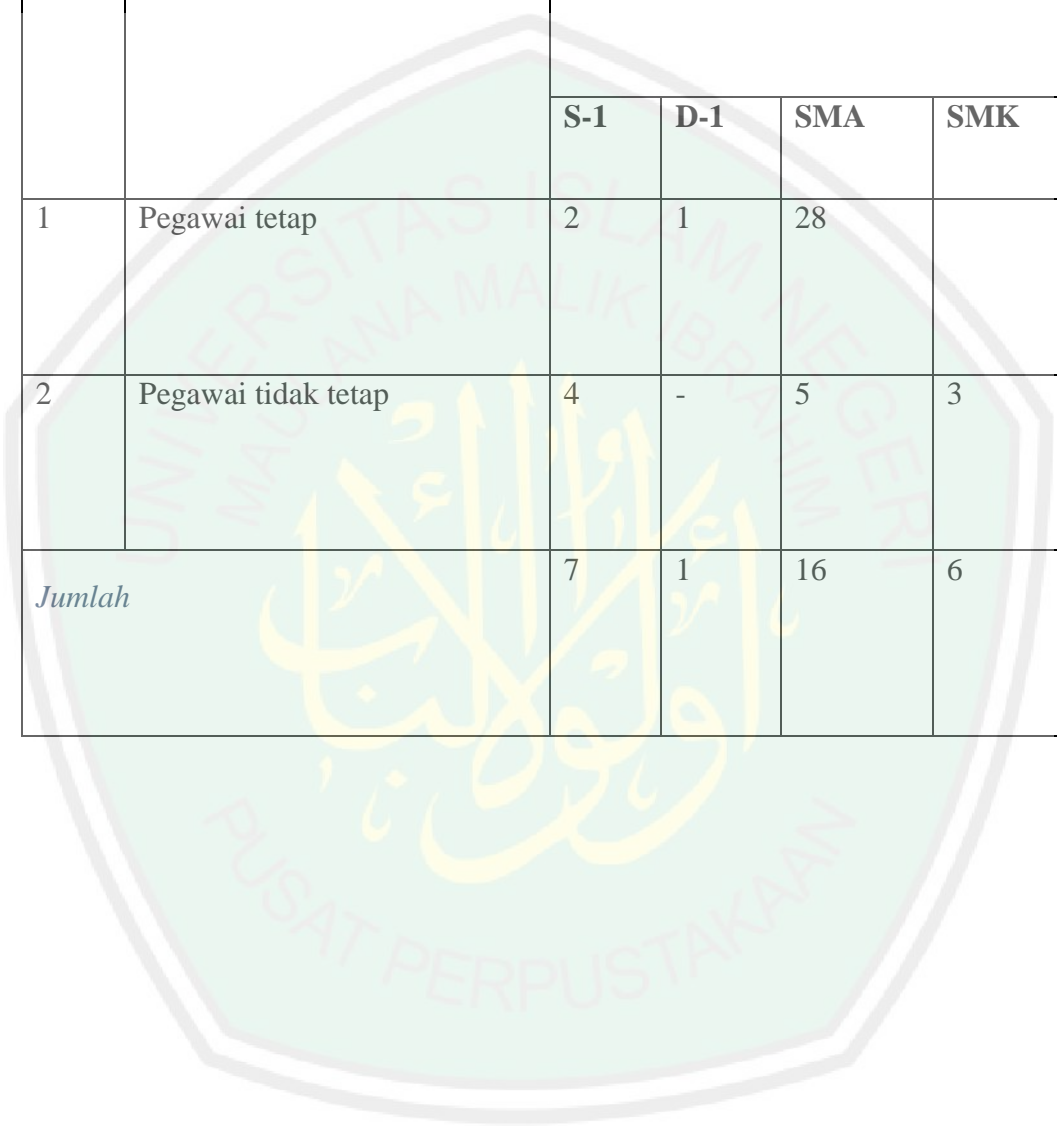
LAMPIRAN V: KEADAAN GURU DI SMA NEGERI 1 PANDAAN

No	Uraian	Pendidikan Terakhir						Jumlah
		S-3	S-2	S-1	D3	SMU	SLTP	
1	Guru tetap	1	10	54	-	-	-	55
2	Guru tidak tetap	3	7	-	-	-	-	10
<i>JUMLAH</i>								65

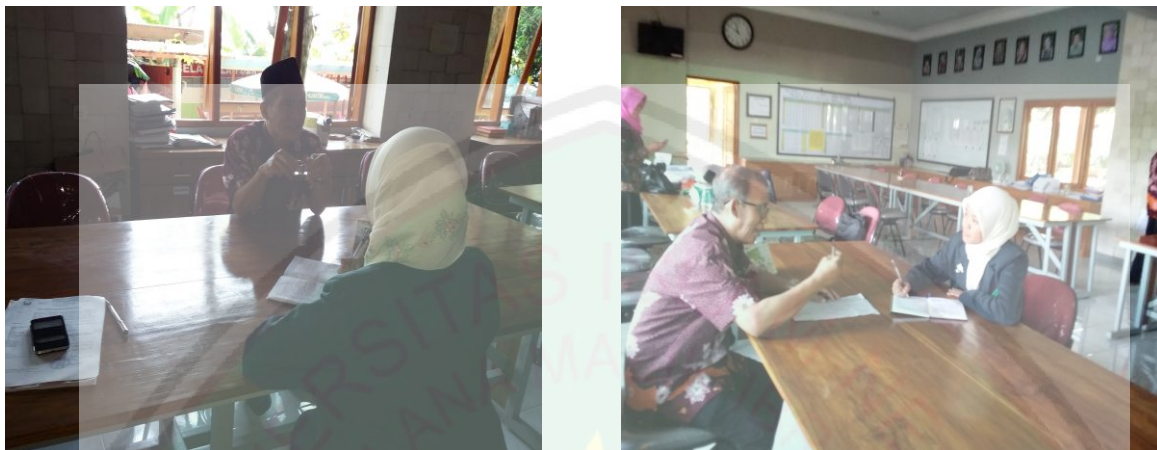


LAMPIRAN VI: KEADAAN KARYAWAN SMA NEGERI 1 PANDAAN

No	Uraian	Pendidikan Terakhir						Jumlah
		S-1	D-1	SMA	SMK	SMP	SD	
1	Pegawai tetap	2	1	28		-	-	14
2	Pegawai tidak tetap	4	-	5	3	1	4	17
<i>Jumlah</i>		7	1	16	6	1	4	31



LAMPIRAN VII: GAMBAR – GAMBAR PENELITIAN



Gambar 1: Pada saat wawancara dengan guru PAI dan Waka Humas



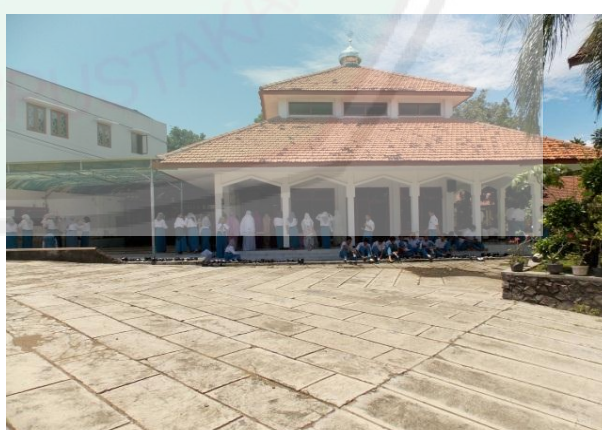
Gambar 2: Peningkatan kesadaran keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler EXAGIS (Extra Agama Islam)



Gambar 3: Peningkatan kesadaran keagamaan pada siswa melalui pelibatan siswa pada PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW



Gambar 4: Peningkatan kesadaran keagamaan pada siswa melalui pelibatan siswa pada PHBI Idul Adha.



Gambar 5: Peningkatan kesadaran keagamaan pada siswa melalui pengenalan masjid sebagai pusat ibadah

LAMPIRAN VIII: TRANSKRIP WAWANCARA

Sumber Data : Dr. Muallim
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015
Guru Mapel : PAI Kelas X
Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan : Peran apa saja yang Bapak/ Ibu terapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa yang menyangkut perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas?

Bapak Muallim : Bahwa strategi guru terletak pada peran guru pada umumnya adalah sebagai komunikator yaitu guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa, inovator yaitu guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan masa depan., emansipator yaitu dapat mandiri. Seorang guru haruslah penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula., transformator yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai – nilai luhur budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya., dan motivator yaitu mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja secara dinamis dalam mengembangkan dirinya bagi siswanya.

Pertanyaan : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan dari Bapak/ Ibu dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa?

Bapak Muallim : Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa ya mbak, guru disini melakukan langkah langkah antara lain: (a)mengaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan siswa yang ada kaitannya dengan apa yang berlaku di lingkungan sekitar, (b) membuat persiapan mengajar yang matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh, (c) membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, (d) memperluas kegiatan keagamaan di luar ruang belajar, (e) melibatkan siswa dalam kegiatan perayaan hari besar Islam dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran keagamaan siswa, (f) membiasakan praktek dan kebiasaan keberagaman pada siswa, (g) mewujudkan kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid.,

Pertanyaan : **Bagaimana menurut Bapak/ Ibu tentang kriteria/ indikator keberhasilan dalam proses meningkatkan kesadaran keagamaan pada peserta didik? (jika dilihat dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor)**

Bapak Muallim : Baik, untuk ranah kognitif, mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, pendapat, solusi, dan cara untuk memecahkan suatu masalah yang dijadikan kajian dalam proses pembelajaran serta menambah dan mengembangkan materi untuk lebih meningkatkan tingkat kognitif siswa dalam kesadaran keagamaannya. Sehingga dapat dipastikan bahwa siswa – siswa dapat melakukan kewajibannya yang merupakan aplikasi dari bentuk kesadaran keagamaannya dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari guru. Sedangkan untuk ranah afektif, yang mana akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, selain itu guru memberi motivasi bagi siswa yang rajin dan memberi point bagi yang kurang. Jadi intinya dalam meningkatkan aspek afektif ini, seorang guru harus pintar-pintar menarik perhatian siswa yang juga bisa dibantu dengan media-media pembelajaran yang tersedia. Begitu juga dengan psikomotorik, dalam ranah ini, saya biasa menggunakan sistem pemberian latihan berupa hafalan dalil Al – Qur’an dan Hadits. Disini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menghafal dan mengamalkan dalil yang terdapat di dalam Al – Qur’an dan Hadits

Pertanyaan : **Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa beserta solusinya?**

Bapak Muallim : Faktor pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan Pendidikan Agama Islam., (b) tersedianya bermacam – macam buku – buku dan kitab – kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek, (c) pembiasaan terhadap siswa untuk mencintai Al Qur’an dan Sunnah,. Selain itu adapula faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran, (b) keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS dan sistem sekolah pada umumnya, jadi bisa dikatakan sekolah bersistem perguruan tinggi, sehingga menghambat pengembangan kinerja gurunya dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

Sumber Data : Nurul Fitria, S. Pd
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Guru Mapel : PAI Kelas XI
Tempat Wawancara : Taman Sekolah

Pertanyaan : Peran apa saja yang Bapak/ Ibu terapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa yang menyangkut perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas?

Ibu Nurul : Di sekolah ini ini ya mbak, strategi guru itu dengan menjalankan perannya, yakni peran guru disini itu bertambah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa yakni sesuai dengan tuntutan silabus kurikulum 2013. Hal ini di latar belakang karena adanya satu kewajiban yaitu bahwa Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk menanamkan tauhid kepada siswa dalam kondisi apapun dan dalam situasi apapun. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran keagamaan pada masing – masing pribadi siswa. Dalam meningkatkan kesadaran keagamaan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, maka siswa ditanamkan berbagai nilai yang ada dalam standar hasil belajar siswa, diantaranya nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial

Pertanyaan : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan dari Bapak/ Ibu dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa?

Ibu Nurul : (a) meminta dan memotivasi siswa untuk menghafal ayat – ayat Al – Qur'an dan Hadits, (b) memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam, (c) membiasakan diri siswa untuk selalu menerapkan sifat – sifat terpuji dan berakhlakul karimah, dengan harapan sifat terpuji tersebut diterapkan pada sesama teman di dalam sekolah maupun di luar sekolah, (d) membiasakan kepada siswa diri untuk selalu bertawadhu' kepada yang lebih tua, terutama kepada Bapak dan Ibu guru di sekolah, (e) Menjiwai makna Al Qur'an, mengadakan Talkshow, (f) melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan Islam dan (g) mengontrol keseharian siswa di dalam lingkungan sekolah.

Pertanyaan : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa beserta solusinya?

Ibu Nurul : Faktor pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu (a) guru senantiasa menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa senang menghafal Qur'an dengan sistem "One Day One Ayat", (b) kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat berbagai divisi sesuai

dengan minat siswa. Kalau faktor penghambatnya yaitu (a) kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal karena terhambat padatnya jam pelajaran, (b) keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem KBM di semester baru – baru ini yakni sistem SKS dan sistem sekolah pada umumnya, jadi bisa dikatakan sekolah bersistem perguruan tinggi, sehingga menghambat pengembangan kinerja gurunya dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

Pertanyaan : **Program-program apa saja yang Bapak/ Ibu siapkan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa?**

Ibu Nurul : Untuk programnya, saya dengan kepala sekolah mengadakan program talkshow yakni dalam usaha untuk meningkatkan keimanan siswa dan membentuk kesadaran keagamaan siswa, disini saya menyampaikan program tentang busana muslimah yang juga mendapatkan banyak komentar dari pendengar. Hal ini bertujuan untuk mencegah kecelakaan dan meminimalisir kecelakaan dengan pemakaian busana muslimah.pada siswa. Hal ini membuat SMA Negeri 1 Pandaan menjadi satu – satunya SMA di Pasuruan yang berbasis sekolah umum atau bukan madrasah dan pesantren akan tetapi di dalamnya yaitu siswa – siswanya menggunakan busana muslimah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/253/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

08 Mei 2015

Kepada

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Asri Wiyanti
NIM : 11110040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMAN 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

[Signature]
Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Panglima Sudirman No. 54 Telephon (0343) 424162 Fax.(0343)-411553
Email : Bakesbangpol @ pasurunnkab.go.id
PASURUAN

REKOMENDASI PENELITIAN/PKL/SURVEY
No.072/ 162 /424.075/SUR/RES/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), ~~sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);~~
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2011.
- Menimbang : Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tanggal 8 Mei 2015 Nomor : Un.3.1/TI.00.1/1253/2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian atas nama ASRI WIYANTI.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Pasuruan, Memberikan Rekomendasi Kepada :

Nama : ASRI WIYANTI.
NIM : 11110040
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang
Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
Instansi / Organisasi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Kebangsaan : Indonesia

Untuk Melakukan Penelitian/Survey/Kegiatan dengan :

Judul Proposal : **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KEAGAMAAN PADA SISWA DI SMAN 1 RANDAAN KABUPATEN PASURUAN"**

Tujuan : Penelitian
Bidang Penelitian : Pendidikan
Penanggung Jawab : ASRI WIYANTI
Anggota / Peserta : --
Waktu Penelitian : 1 (Satu) Bulan TMT Surat dikeluarkan
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Pandaan Kab. Pasuruan
Dengan Ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
3. Berkewajiban melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pasuruan, 18 Mei 2015

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kabupaten Pasuruan

Kabid Kesatuan Bangsa,



TEMBUSAN :

- Yth. 1. Ka. Kantor Kementerian Agama Kab. Pasuruan ;
2. Sdr. Camat Pandaan Kab. Pasuruan ;
3. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pandaan Kab. Pasuruan.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana St Malang 65144, Telpom dan Faksimile (0341) 522398

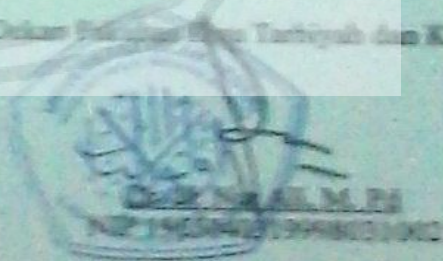
BUKTI KONSULTASI BEMBANGAN SKRIPSI

Nama : Aeri Wiyanti
NIM : 111110040
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pundun Kabupaten Ponorogo

No	Tanggal	Hal yang Diskusikan	Tanda Tangan
1	7 Mei 2015	Ujian Proposal	1. /
2	14 Mei 2015	Revisi Proposal	2. /
3	20 Mei 2015	ACC Bab I, II, III	3. /
4	22 Mei 2015	BAB IV, V	4. /
5	25 Mei 2015	REVISI BAB IV, V	5. /
6	27 Mei 2015	ACC BAB IV, V	6. /
7	3 Juni 2015	BAB VI	7. /
8	16 Juni 2015	REVISI BAB VI	8. /
9	17 Juni 2015	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	9. /

Malang, 17 Juni 2015

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



BIODATA MAHASISWA**A. Data Pribadi**

Nama : Asri Wiyanti
NIM : 11110040
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 April 1993
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011

Alamat Rumah : Jln. Tawang, Dusun Gelang, Desa Tawang Rejo,
RT: 03 RW: 03, Kecamatan Pandaan, Kabupaten
Pasuruan.

No. Tlp/HP : 085755379044

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN TAWANG REJO 1 – 3, PANDAAN, PASURUAN (Lulus Tahun 2005)
2. SMPN 2 PANDAAN, PASURUAN (Lulus Tahun 2008)
3. SMAN 1 PANDAAN, PASURUAN (Lulus Tahun 2011)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pengabdian Masyarakat di Masjid Hidayah Pakisaji Kabupaten Malang
2. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di MTs Negeri Puncu

Malang, 17 Juni 2015
Mahasiswa

Asri Wiyanti